PENGARUH INVESTASI, TENAGA KERJA, TINGKAT PENDIDIKAN, DAN KORUPSI TERHADAP PDRB PROVINSI DI INDONESIA

(TAHUN 2012-2016)

SKRIPSI

Oleh :

Nama : Dika Candra Puspitaningrum

Nomor Mahasiswa : 16313040

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2017

Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Dan Korupsi Terhadap PDRB Provinsi Di Indonesia (Tahun 2012-2016)

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata I
Jurusan Ilmu Ekonomi,
pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama	: Dika Candra Puspitaningrum
Nomor Mahasiswa	: 16313040
Jurusan	: Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Desember 2017

Penulis,



Dika Candra Puspitaningrum

PENGESAHAN

Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Dan Korupsi Terhadap PDRB Provinsi Di Indonesia (Tahun 2012-2016)

Nama	: Dika Candra Puspitaningrum
Nomor Mahasiswa	: 16313040
Jurusan	: Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 29 Desember 2017

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

Mohammad Bekti Hendrie Anto,, S.E., M.Sc

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

PENGARUH INVESTASI, TENAGA KERJA, TINGKAT PENDIDIKAN DAN KORUPSI TERHADAP PDRB PROVINSI DI INDONESIA (TAHUN 2012-2016)

Disusun Oleh : **DIKA CANDRA PUSPITANINGRUM**

Nomor Mahasiswa : **16313040**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Rabu, tanggal: 7 Februari 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Moh.Bekti Hendrie Anto, SE., M.Sc. .....

Penguji : Nur Feriyanto, Dr., M.Si .....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

MOTTO

"Yang hebat di dunia ini bukanlah tempat di mana kita berada melainkan arah yang kita tuju".

(Oliver Wendell Holmes)

"Keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat.".

(Winston Chuchill)

"Pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan untuk merubah dunia".

(Nelson Mandela)

"Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang boleh direbut oleh manusia ialah menundukan diri sendiri".

(Ibu Kartini)

"Yang kalah adalah wujud hukuman atas kegagalan. Pemenang adalah penghargaan atas kesuksesannya."

(Bob Gilbert)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah atas rahmat-Nya, kelancaran dan kemudahan yang diberikan Allah SWT sehingga skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis. Skripsi ini dipersembahkan untuk :

- Kedua orang tuaku tercinta, terimakasih yang sebanyak-banyaknya atas segalanya yang telah diberikan kepada saya hingga saat ini, untuk segala doa dan pengorbanan.
- Keluarga besar yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada saya. Terimakasih sebanyak-banyaknya.
- Semua orang yang selalu menjadi kawan terbaik dalam hidup saya.
- Untuk keluarga Ilmu Ekonomi 2016 yang telah memberikan banyak pelajaran menjadi tim yang baik, menjadi keluarga yang baik selama di Yogyakarta, bangga menjadi bagian dari kalian.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Dan Korupsi Terhadap PDRB Provinsi Di Indonesia Tahun 2012-2016".** Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga-Nya, para sahabat-Nya, tabi'i–tabi'in-Nya dan kepada kita selaku umatnya yang senantiasa tunduk dan taat kepada ajaran-Nya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Ekonomi dari Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Dengan selesainya penyusunan skripsi ini penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Mohammad Bekti Hendrie Anto,, SE.,Msc Selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan arahannya selama penyusunan skripsi ini.

Dalam hal ini penulis sangat menyadari atas keterbatasan kemampuan yang dimiliki, sehingga penulis juga menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis dengan kerendahan hati sangat mengharapkan kritik dan saran guna mengoreksi dan memperbaiki atas kekurangan yang ada sehingga mencapai hasil yang lebih baik. Dengan berbagai keterbatasan, maka penulis menyadari bahwa skripsi ini bukan semata-mata disusun berdasarkan kemampuan penulis sendiri, melainkan karena mendapat bantuan dari berbagai pihak sehingga penyusunan ini bisa terselesaikan dengan baik. Sehingga pada kesempatan yang baik ini segala ketulusan dan kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada :

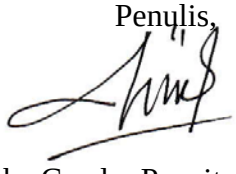
1. Bapak Mohammad Bekti Hendrie Anto,, SE.,Msc selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan arahannya selama penyusunan skripsi ini.
2. Bapak. Dr. D. Agus Hardjito, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bapak Drs. Suharto selaku wakil Dekan Fakultas Ekonomi.
3. Bapak Drs. Akhsyim Affandy selaku Ketua Prodi Ilmu Ekonomi serta staf prodi IE.
4. Dr. Drs. Nur Feriyanto M. Si selaku Dosen Pembimbing Akademik Program Studi Ilmu Ekonomi yang selalu memberikan arahan selama masa studi saya.
5. Badan Pusat Statistik (BPS), BKPM atas penyediaan data-data yang diperlukan dalam skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu tercinta, terimakasih yang sebanyak-banyaknya atas segalanya yang telah diberikan kepada saya hingga saat ini, untuk segala doa dan pengorbanan.
7. Semua kawan terbaik yang selalu bersama saya selama di Yogyakarta dan seluruh pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih.

Akhirnya semua penulis kembalikan kepada Maha Pemilik Semesta Alam, karena atas Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca secara umum. Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada penulis sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 29 Desember 2017

Penulis,



Dika Candra Puspitaningrum

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul i
Halaman Judul ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiasme iii
Halaman Pengeesahan Skripsi iv
Halaman Pengesahan Ujian v
Halaman Motto vi
Halaman Persembahan vii
Halaman Kata Pengantar viii
Halaman Daftar Isi x
Halaman Daftar Tabel xiv
Halaman Daftar Gambar xv
Halaman Daftar Lampiran xvi
Halaman Abstrak xvii

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah 1
1.2. Rumusan Masalah 10
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian 10
1.3.1. Tujuan Penelitian 10
1.3.2. Manfaat Penelitian 11
1.4. Sistematika Penulisan 11

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka 13
2.2. Landasan Teori 15

2.2.1. Pertumbuhan Ekonomi 15
2.2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi..... 19
2.2.3. Pertumbuhan Ekonomi Regional..... 20
2.2.4. Teori Pertumbuhan Ekonomi 21
2.2.4.1. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar 21
2.2.4.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow - Swan..... 22
2.2.4.3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Baru..... 23
2.2.4.4. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik..... 24
2.2.4.5. Model Pertumbuhan Interregional..... 25
2.2.4.6. Teori Pertumbuhan Kuznet 26
2.2.5. Teori *Human Capital*..... 26
2.2.6. Definisi Variabel Terikat dan Tidak Terikat 27
2.2.6.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 27
2.2.6.2. Investasi..... 30
2.2.6.3. Tenaga Kerja 34
2.2.6.4. Tingkat Pendidikan..... 36
2.2.6.5. Korupsi 37
2.2.7. Ukuran Pertumbuhan Ekonomi..... 39
2.3. Kerangka Pemikiran..... 40
2.4. Hipotesis Penelitian..... 42

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data..... 43
3.2. Definisi Operasional Variabel..... 43
3.2.1. Variabel Dependen..... 43
3.2.2. Variabel Independen..... 44

3.3. Metode Pengumpulan Data 45
3.4. Metode Analisis Data 45
3.5. Uji Model 47
3.6. Koefisien Determinasi (R^2) 52
3.7. Uji f (Uji Hipotesis Koefisien Regresi Secara Menyeluruh)..... 52
3.8. Uji t (Pengujian variabel secara individu)..... 52
BAB IV HASIL DAN ANALISIS DATA
4.1. Deskripsi Data Penelitian 54
4.2. Hasil Regresi Data Panel..... 56
4.2.1. Estimasi Pooled Least Square 56
4.2.2. Estimasi Fixed Effect Model..... 57
4.2.3. Estimasi Random Effect Model 59
4.3. Penaksiran Model Regresi..... 62
4.3.1. Common Effect Model dan Fixed Effect Model..... 62
4.3.2. Fixed Effect Model dan Random Effect Model 64
4.3.3. Hasil Estimasi Model Fixed Effect Model..... 65
4.4. Analisis Statistik**.....68**
4.4.1. Analisis Koefisien Determinasi (R^2) 68
4.4.2. Uji Kelayakan Model (Uji F) **..... 68**
4.4.3. Uji t**.....69**
4.5. Uji Asumsi Klasik **.....70**
4.5.1. Uji Multikolinieritas**.....70**
4.5.2. Uji Heteroskedastisitas**.....71**
4.6. Pembahasan**.....72**
4.6.1. Pengaruh Investasi Terhadap PDRB**.....72**

4.6.2. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap PDRB**.....73**

4.6.3. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap PDRB**.....74**

4.6.4. Pengaruh Korupsi Terhadap PDRB **.....75**

BAB V PENUTUP

Kesimpulan..... 77

Implikasi..... 78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Jumlah Rata-Rata APS Yang Berumur 19-24 Tahun 2012-2016 ... 8

Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif 54

Tabel 4.2 Estimasi Output Hasil Regresi PLS 56

Tabel 4.3 Estimasi Output Hasil Regresi Fixed Effect Model 57

Tabel 4.4 Estimasi Output Hasil Regresi Random Effect Model..... 59

Tabel 4.5 Redudant Fixed Effect Test..... 62

Tabel 4.6 Hasil Uji Hausman 63

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinieritas 69

Tabel 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas 70

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.3 Skema Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Variabelnya 42

Gambar 3.1 Pengujian Pemilihan Model Dalam Pengolahan Data Panel..... 50

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "**Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Korupsi Terhadap PDRB Provinsi Di Indonesia Tahun 2012-2016**". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh investasi, tenaga kerja, tingkat pendidikan, dan korupsi terhadap PDRB provinsi di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder dari 33 provinsi di Indonesia tahun 2012-2016. Model analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan model *Fixed Effect.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel investasi menunjukkan hasil positif dan signifikan terhadap produk domestik regional bruto, variabel tenaga kerja menunjukkan hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap produk domestik regional bruto, variabel tingkat pendidikan menunjukkan hasil positif dan signifikan terhadap produk domestik regional bruto, dan variabel korupsi menunjukkan hasil negatif dan signifikan terhadap produk domestik regional bruto.

Kata Kunci : ***PDRB, Investasi, Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Korupsi***

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi suatu negara secara umum berorientasi pada pertumbuhan *(growth)* yaitu apabila tingkat kegiatan ekonomi masa sekarang lebih tinggi daripada yang tercapai pada masa sebelumnya dan dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat Indonesia. Pembangunan ekonomi adalah masalah yang penting dalam perekonomian suatu negara yang sudah menjadi agenda setiap tahunnya yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, makmur dan adil. Menurut Arsyad (2004), pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan.

Pembangunan ekonomi tidak hanya menjadi agenda pemerintah pusat atau secara nasional, tetapi juga menjadi agenda setiap daerah dari suatu negara. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi di dalam wilayah tersebut (Arsyad, 2004). Oleh karena itu, kebijakan pembangunan ekonomi dilakukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan mengelola potensi dan sumber daya yang ada bagi masing-masing daerah sehingga mampu meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah tersebut. Sebagai daerah otonom, Kabupaten/Kota untuk bertindak sebagai motor, sedangkan pemerintah Provinsi sebagai koordinator yang mempunyai kewenangan dan tanggung jawab menyelenggarakan kepentingan masyarakat.

Pembangunan ekonomi suatu daerah pada hakekatnya merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara sadar dan terus menerus untuk mewujudkan keadaan yang lebih baik secara bersama-sama dan berkesinambungan. Dalam kerangka itu, pembangunan ekonomi juga untuk memacu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat. Berhasilnya suatu pembangunan oleh suatu negara atau wilayah dapat dilihat dari perkembangan indikator-indikator yang ada apakah mengalami peningkatan atau penurunan. Pembangunan ekonomi daerah juga berperan penting terhadap sukses atau tidaknya pembangunan ekonomi nasional secara keseluruhan. Sebagai bagian dari pelaksanaan pembangunan nasional, masing-masing provinsi di Indonesia harus mampu mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, memenuhi target perencanaan ekonomi, serta mampu mengatasi permasalahan pembangunan yang terjadi sehingga diharapkan akan memiliki tujuan akhir untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan suatu negara yang baik juga harus diikuti pembangunan ekonomi yang baik juga. Hal ini bisa dilihat dari periode ke periode lainnya bahwa kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena adanya faktor - faktor produksi mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya.

Berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar tahun 1945, tujuan utama penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan ekonomi Negara Republik Indonesia adalah mencapai masyarakat adil, makmur dan merata. Dalam penyelenggaraan pemerintahan negara Republik Indonesia dibagi atas daerah-daerah provinsi yang terdiri dari beberapa daerah-daerah kabupaten dan kota. Tiap-tiap daerah tersebut diberi kewenangan dalam mengatur dan mengurus sendiri jalannya kepemerintahan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pemerintahan, serta pelayanan kepada masyarakat yang dinamakan dengan otonomi daerah.

Salah satu indikator yang biasanya digunakan untuk mengukur pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu daerah adalah pertumbuhan ekonomi. Teori pertumbuhan ekonomi Neo Klasik menyatakan pertumbuhan ekonomi (di daerah diukur dengan pertumbuhan PDRB) bergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi yaitu modal, tenaga kerja, dan teknologi (Sukirno, 1994). Menurut Smith, terdapat dua aspek utama pertumbuhan ekonomi yaitu, pertumbuhan output total (bisa diukur dengan GDP ataupun GNP) dan pertumbuhan penduduk. Dalam pertumbuhan output total variabel penentu proses produksi suatu negara dibagi menjadi tiga, yaitu : (1) Sumber daya alam, merupakan bahan baku utama dari kegiatan produksi suatu perekonomian dan jumlahnya terbatas. (2) Sumber daya manusia, dalam arti angkatan kerja input dalam proses produksi berperan pasif dalam proses pertumbuhan ekonomi yang jumlahnya akan bertambah atau berkurang sesuai dengan yang dibutuhkan dalam proses produksi. (3) Stok kapital, memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan cepat atau lambatnya proses pertumbuhan output. Besar kecilnya stok kapital dalam perekonomian pada saat tertentu, akan sangat menentukan output yang diproduksi.

Pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai ukuran atas perkembangan atau kemajuan perekonomian dari suatu negara atau wilayah karena berkaitan erat dengan aktivitas kegiatan ekonomi masyarakat khususnya dalam hal peningkatan produksi barang dan jasa. Oleh karena itu, sudah sewajarnya peningkatan pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu target pembangunan baik di tingkat nasional maupun di tingkat daerah. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi di tingkat nasional digunakan Produk Domestik Bruto (PDB) riil. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara dalam suatu tahun tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi milik warga negara dan milik penduduk di negara-negara lain (Sukirno, 2012). Kenaikan atau penurunan Produk Domestik Bruto mengindikasikan

terjadinya kenaikan atau penurunan dalam proses produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara. Terjadinya kenaikan Produk Domestik Bruto menunjukkan kegairahan ekonomi suatu negara, karena ekonomi di negara tersebut telah bergerak dan berekspansi sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat negara tersebut. Sedangkan untuk tingkat daerah digunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil. Sama halnya dengan Produk Domestik Bruto, yang menjadi tolok ukur nilai Produk Domestik Regional Bruto adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu daerah dalam suatu tahun tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh daerah tersebut. Nilai Produk Domestik Regional Bruto inilah yang akan menunjukkan tingkat kemajuan pembangunan di daerah tersebut. Semakin tinggi pendapatan seseorang, maka akan semakin tinggi pula kemampuan untuk membayar berbagai pungutan yang ditetapkan oleh pemerintah. Dalam konsep makro dapat dianologikan bahwa semakin besar Produk Domestik Regional Bruto yang diperoleh, maka akan semakin besar pula potensi penerimaan daerah.

Adanya kegiatan produksi, maka terciptalah kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat meningkat yang selanjutnya akan menciptakan atau meningkatkan permintan di pasar. Pasar berkembang dan berarti juga volume kegiatan produksi, kesempatan kerja, dan pendapatan di dalam negeri juga meningkat, maka terciptalah pertumbuhan ekonomi. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dan terus melaksanakan pembangunan secara berencana dan bertahap tanpa mengabaikan usaha pemerataan dan kestabilan. Pembangunan ekonomi suatu negara dikatakan meningkat, dengan hanya melihat pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya meningkat, maka dapat dikatakan pembangunan ekonomi juga meningkat. Menurut para ekonom, Arsyad (2004) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau

lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk dan apakah terjadi perubahan atau tidak adanya perubahan dalam struktur ekonomi.

Menurut Sukirno (2004) kebijakan-kebijakan mempercepat pertumbuhan dan pembangunan ekonomi ada empat, yaitu (1) kebijakan diversifasi kegiatan ekonomi, adalah suatu kebijakan melakukan transformasi kegiatan ekonomi yang bersifat tradisional kepada kegiatan yang modern. (2) mengembangkan infrastruktur, sebab modernisasi ekonomi memerlukan infrastruktur yang lebih modern. (3) meningkatkan taraf pendidikan masyarakat yang dapat menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas dan akan mempercepat pertumbuhan ekonomi. (4) mengembangkan institusi yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Negara Indonesia terdiri atas 33 Provinsi yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda antar wilayah. Perbedaan ini berupa perbedaan karakteristik alam, sosial, ekonomi, dan sumber daya alam yang penyebarannya berbeda di setiap provinsi. Perbedaan tersebut menjadi hambatan dalam pemerataan pembangunan ekonomi dikarenakan terkonsentrasinya suatu kegiatan perekonomian yang berdampak meningkatnya pertumbuhan ekonomi di beberapa provinsi atau wilayah yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Kekayaan alam yang dimiliki seharusnya dapat menjadikan nilai tambah dalam meningkatkan pembangunan ekonomi. Kelebihan yang dimiliki tersebut diharapkan memberikan dampak menyebar *(trickle down effect)*. Hanya saja kekayaan alam ini tidak dimiliki oleh seluruh Provinsi di Indonesia secara merata.

Salah satu variabel penting yang mendorong pertumbuhan ekonomi adalah investasi. Menurut Harrod-Domar, untuk bisa tumbuh diperlukan adanya investasi yang merupakan tambahan neto ke dalam persediaan modal (Todaro dan Smith, 2011). (Sukirno, 2012) berpendapat bahwa investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pengeluaran penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa, yang tersedia dalam

perekonomian. Penanaman modal dalam bentuk investasi akan memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia bentuk investasi umumnya dibedakan menjadi dua macam, yaitu investasi yang dilakukan oleh pemerintah/swasta, dan investasi oleh pihak luar negeri. Investasi yang dilakukan oleh pemerintah/swasta lebih dikenal dengan sebutan PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) yang dilakukan guna menyediakan barang publik. Sedangkan investasi dari pihak luar negeri dikenal dengan sebutan PMA (Penanaman Modal Asing). Dengan adanya investasi maka kapasitas dalam produksi akan meningkat yang kemudian akan memengaruhi output yang dihasilkan. Meningkatnya output, akan menyebabkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang dicapai.

Disamping investasi, tenaga kerja merupakan suatu faktor yang mempengaruhi output suatu daerah. Angkatan kerja yang besar akan terbentuk dari jumlah penduduk yang besar pula. Penduduk Usia Kerja (PUK) didefinisikan sebagai penduduk yang berumur 15 tahun ke atas. Penduduk Usia Kerja terdiri dari Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja. Mereka yang termasuk dalam Angkatan Kerja adalah penduduk yang bekerja atau yang sedang mencari pekerjaan, sedangkan Bukan Angkatan Kerja adalah mereka yang bersekolah, mengurus rumah tangga atau melakukan kegiatan lainnya. Dalam model sederhana tentang pertumbuhan ekonomi pada umumnya pengertian tenaga kerja diartikan sebagai angkatan kerja yang homogen. Angkatan kerja yang homogen dan tidak terampil dianggap bisa bergerak dan beralih dari sektor tradisional ke sektor modern secara lancar dan dalam jumlah tidak terbatas. Dalam keadaan demikian peranan tenaga kerja mengandung sifat elastis yang tinggi. Meningkatnya permintaan atas tenaga kerja (dari sektor tradisional) bersumber pada ekspansi kegiatan sektor modern. Oleh karena itu, salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja.

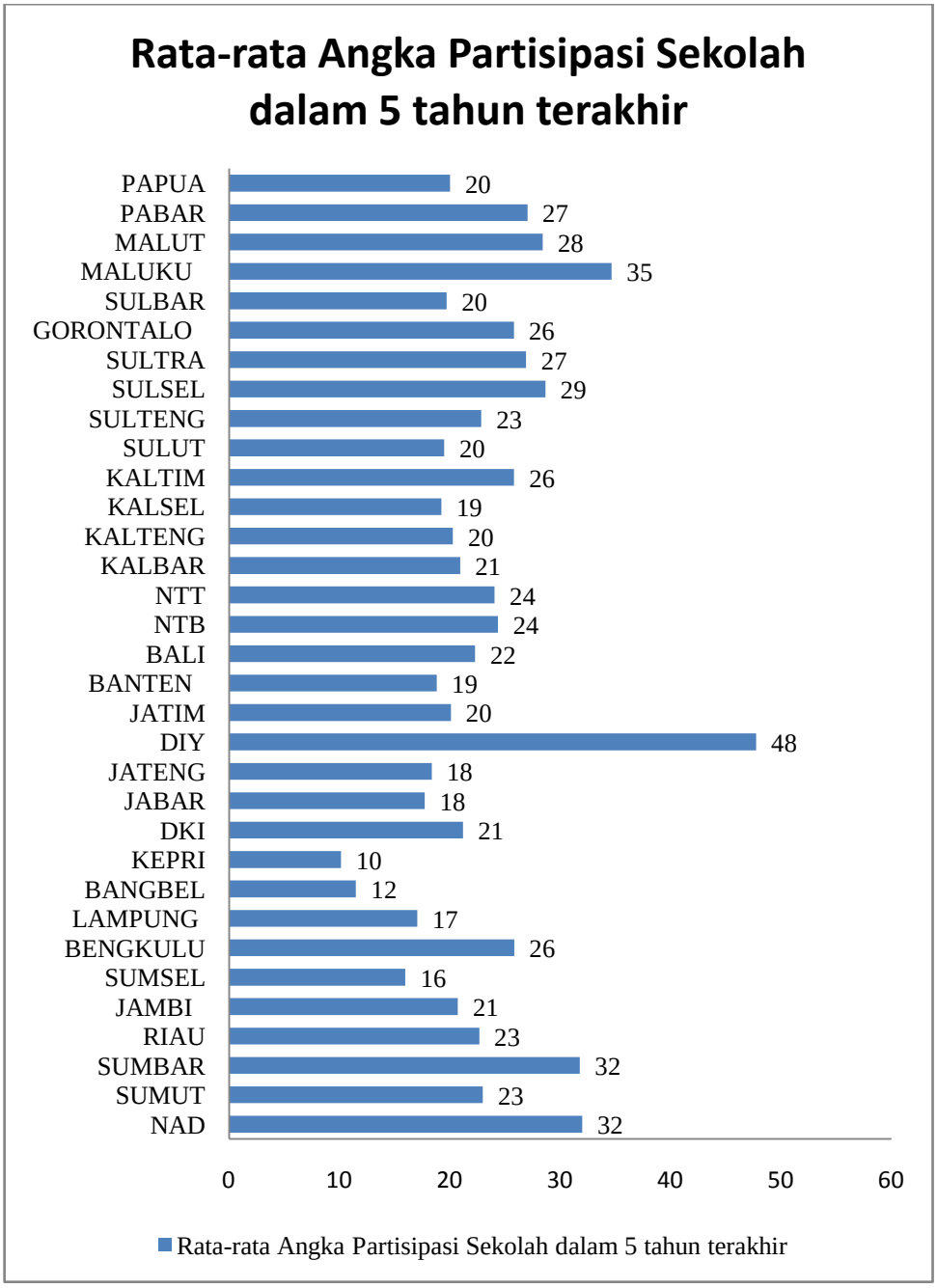
Menurut Jhingan (2014) untuk meningkatkan angka pertumbuhan ekonomi faktor lain yang dapat digunakan adalah tersedianya sumber daya yang berkualitas yaitu sumber daya alam maupun manusia yang diharapkan dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang baik. Investasi sumber daya manusia sangat penting khususnya bagi wilayah-wilayah di Indonesia yang pada umumnya ingin meningkatkan angka pertumbuhan ekonomi yang dapat dilakukan melalui pendidikan.

Indikator penting lainnya dalam pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu modal dasar manusia yang harus dipenuhi untuk mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Sektor pendidikan memainkan peran utama untuk membentuk kemampuan sebuah negara untuk menyerap teknologi modern dan mengembangkan kapasitas produksi serta pembangunan yang berkelanjutan (Todaro, 2006). Penduduk yang berpendidikan tamatan SMA keatas (tamatan SMA dan Perguruan tinggi) diasumsikan mempunyai keterampilan dan pengetahuan tinggi sehingga dapat menyerap teknologi modern dan meningkatkan kapasitas produksi. Dalam teori *human capital* pentingnya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan berbagai bentuk diantaranya seperti pendidikan formal, pendidikan informal, pengalaman kerja, kesehatan, dan gizi serta transmigrasi (Schultz dalam Fattah, 2004). Sumber daya manusia dapat memberikan *multiplier effect* terhadap pembangunan suatu daerah khususnya pembangunan di bidang ekonomi. Apabila kualitas sumberdaya manusia dapat ditingkatkan melalui pendidikan, maka produktivitas pendidikan juga akan meningkat. Dengan demikian, maka angka pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut semakin meningkat. Sementara itu, upaya dalam mengukur kualitas sumberdaya manusia melalui pendidikan dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan yaitu salah satunya dengan melihat Angka Partisipasi Sekolah (APS).

Tabel 1.1

Jumlah Rata – Rata Angka Partisipasi Sekolah Yang Berumur 19-24

Tahun 2012-2016



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat Rata-Rata Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Provinsi di Indonesia dalam 5 tahun terakhir. Dalam hal ini, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki angka partisipasi sekolah tertinggi dengan total rata-rata 48, dan Provinsi Kepulauan Riau memiliki angka partisipasi sekolah terendah dengan total rata-rata 10. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki Angka Partisipasi Sekolah paling tinggi dibandingkan dengan Provinsi lainnya karena Provinsi DIY sebagai kota terpelajar di Indonesia dengan kualitas sumber daya manusia yang paling tinggi diantara Provinsi lainnya di Indonesia. Sebaliknya, Provinsi Kepulauan Riau menunjukkan masih rendahnya kualitas sumber daya manusia dengan total rata-rata 10. Oleh sebab itu, tingkat pendidikan masyarakat di Provinsi Kepulauan Riau harus lebih ditingkatkan agar kualitas sumber daya manusia dapat meningkat dan diharapkan dapat setara dengan Provinsi DIY.

Dari ketiga indikator di atas, terdapat satu indikator lainnya yaitu korupsi. Menurut World Bank dan IMF, korupsi adalah penyalahgunaan kekuasaan untuk keuntungan pribadi. Korupsi menjadi sebuah fenomena global yang mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan sosial dan ekonomi. Perdebatan tentang hubungan antara korupsi dan pertumbuhan masih berjalan sampai sekarang. Ekonom, sejarawan dan para ahli politik telah terlibat dalam debat yang panjang tentang apakah korupsi membahayakan pertumbuhan ekonomi. Pandangan umum menyatakan bahwa korupsi menganggu aktivitas ekonomi dengan mendistorsi alokasi sumber daya yang efisien dalam perekonomian. Kebanyakan para ekonom, memandang bahwa korupsi merupakan penghambat utama pembangunan. Korupsi merupakan salah satu penyebab pendapatan rendah dan dipercaya memainkan peran penting dalam menimbulkan jebakan kemiskinan (Blackburn et al : 2006). *Toke Aidt, Jayasri Dutta dan Vania Sena* (2008) menyatakan bahwa peran dari akuntabilitas politik sebagai penentu hubungan antara korupsi dan pertumbuhan ekonomi. Jika lembaga politik memilki kualitas yang baik, korupsi berpengaruh negatif terhadap

pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, jika lembaga politik tersebut kualitasnya rendah maka korupsi tidak berdampak pada pertumbuhan.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan dalam penelitian ini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **"PENGARUH INVESTASI, ANGKATAN KERJA, TINGKAT PENDIDIKAN, DAN KORUPSI TERHADAP PDRB PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2012-2016".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa hal yang menjadi permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jumlah investasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto provinsi di Indonesia selama tahun 2012-2016.
2. Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto provinsi di Indonesia selama tahun 2012-2016.
3. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto provinsi di Indonesia selama tahun 2012-2016.
4. Bagaimana pengaruh korupsi terhadap Produk Domestik Regional Bruto provinsi di Indonesia selama tahun 2012-2016.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Menganalisis bagaimana pengaruh investasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto provinsi di Indonesia selama tahun 2012-2016.
2. Menganalisis bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto provinsi di Indonesia selama tahun 2012-2016.

3. Menganalisis bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto provinsi di Indonesia selama tahun 2012-2016.
4. Menganalisis bagaimana pengaruh korupsi terhadap Produk Domestik Regional Bruto provinsi di Indonesia selama tahun 2012-2016.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapaun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana kontribusi investasi, tenaga kerja, tingkat pendidikan, dan korupsi terhadap Produk Domestik Regional Bruto provinsi di Indonesia.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan untuk mengatasi permasalahan Produk Domestik Regional Bruto provinsi di Indonesia.
3. Hasil penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang mempunyai relevansi yang sama.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada Bab I akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pada Bab II akan dijelaskan mengenai kajian pustaka dan landasan teori yang mendasari penelitian. Kajian pustaka yang berisi tentang

pengkajian dari hasil penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi. Landasan teori merupakan kumpulan berbagai teori-teori yang dijadikan landasan dalam menganalisis permasalahan yang terdapat dalam penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada Bab III akan dijelaskan mengenai jenis dan sumber data, populasi dan sampel, definisi operasional, variabel independen dan dependen, dan metode analisis yang digunakan dalam obyek penelitian.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Pada Bab IV akan dijelaskan mengenai analisis hasil pengolahan data yang terkait dengan tujuan penelitian dan penerapan metode analisis.

BAB V : SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Pada Bab V yang merupakan bab penutup, akan dijelaskan mengenai Kesimpulan dan Implikasi yang mana kesimpulan berisi tentang simpulan dari hasil analisis dan implikasi yang berisi tentang hasil dari kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah, sehingga dapat ditarik benang merah apa implikasi teoritis penelitian tersebut sebagai masukan bagi pihak terkait.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian sebelumnya dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini. Pemilihan jurnal penelitian sebelumnya didasari oleh kesamaan variabel dependen maupun independen, tujuan penelitian, metode analisis, serta hasil penelitian yang akan digunakan sebagai acuan penelitian sebelumnya.

Dewi (2002) dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh Korupsi Terhadap Pertumbuhan, Investasi Domestik dan Foreign Direct Investment"*. Dalam model pertumbuhan variabel-variabel bebas yang digunakan adalah GDP/kapita, populasi, pendidikan, dan indeks korupsi. Data indeks korupsi yang digunakan adalah indeks korupsi dari *Political Economics Risk Concultancy* pada 11 negara di asia tahun 1995-2000. Metode analisis dengan panel statis. Hasilnya menunjukkan bahwa korupsi berhubungan negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan investasi domestik berhubungan negatif, namun tidak signifikan terhadap FDI. Maksud dari hal ini adalah walaupun hasilnya negatif namun investor asing lebih mempertimbangkan faktor lain seperti *cost of doing business* di Asia yang lebih kompetitif dibandingkan kawasan lain.

Suryono (2010) dalam penelitiannya yang berjudul "*Analisis Pengaruh PAD, Tingkat Investasi, dan Tenaga Kerja terhadap PDRB Jawa Tengah"*. Variabel Independen : Investasi, Tenaga Kerja dan Variabel Dependen : Pertumbuhan Ekonomi. Model yang digunakan adalah metode runtut waktu *(time series)* dengan metode OLS *(Ordinary Least Square).* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PAD, Tingkat Investasi, Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan secara parsial maupun simultan terhadap PDRB Jawa Tengah.

Eko Wicaksono Pambudi (2013) menganalisis *"Pertumbuhan Ekonomi Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dengan Studi Kasus Di Wilayah Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah"*. Model yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada teori pertumbuhan neo-klasik yang dikemukakan oleh Solow, yaitu faktor modal dan tenaga kerja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel dengan jumlah observasi sebanyak 175 observasi. Data yang digunakan adalah kombinasi antara data cross section sejumlah 35 kabupaten/kota dan data time series selama 5 tahun (2006-2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel investasi dan angkatan kerja yang bekerja menunjukkan hasil positif dan signifikan dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Variabel *human capital investment* dalam pendidikan menunjukkan hasil positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, variabel aglomerasi menunjukkan hasil negatif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Maulana (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *"Analisis Pengaruh Investasi Tenaga Kerja, dan Tingkat Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Barat"*. Variabel Independen: Investasi, Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan dan Variabel Dependen : Pertumbuhan Ekonomi dengan metode analisis yang digunakan yaitu metode regresi data panel dengan pendekatan PLS *(Pooled Least Square).* Hasil penelitian yang di dapat dari penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat dipengaruhi positif secara signifikan oleh investasi dan tingkat pendidikan, sedangkan tenaga kerja hanya berpengaruh positif. Semakin tinggi jumlah investasi, tenaga kerja dan tingkat pendidikan yang terjadi di tingkat kabupaten dan kota maka akan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat.

Muhammad Rizal (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh Investasi Pemerintah, Tenaga Kerja, dan Desentralisasi Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten di Indonesia tahun 2007-2010*". Variabel dependen (Y) : Pertumbuhan Ekonomi dan variabel independen X1 : Investasi Pemerintah, X2 : Tenaga Kerja, X3 : Desentralisasi Fiskal. Metode

analisis yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS) dengan *Fixed Effect Model* dan *White Cross.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi pemerintah, jumlah tenaga kerja, dan desentralisasi fiskal kabupaten di Indonesia pada periode 2007-2010 memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan pertumbuhan ekonomi pada taraf alfa = 1%. Untuk setiap kenaikan 1% ratio belanja modal terhadap PDRB berlaku akan memberikan kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,035%. Untuk setiap kenaikan 1000 orang tenaga kerja di kabupaten di Indonesia akan memberikan kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,004%. Desentralisasi fiskal yang diproksi dengan tingkat kemandirian daerah berupa rasio antar Pendapatan Asli Daerah terhadap Pendapatan Daerah juga akan memberikan kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,069 % untuk kenaikan setiap 1% tingkat kemandirian daerah.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah penambahan variabel, mengganti objek penelitian, dan memperbaharui tahun penelitian.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu tujuan pembangunan ekonomi secara makro adalah meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berhubungan dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat dan dapat dikatakan bahwa, pertumbuhan ekonomi menyangkut perkembangan dan peningkatan hasil produksi serta pendapatan.

Menurut Sukirno (2012), pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan ekonomi yang berlaku dari waktu ke waktu dan menyebabkan pendapatan nasional riil semakin berkembang. Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentasi kenaikan pendapatan nasional riil pada satu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya. Sementara itu, Subandi

(2011) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan *Gross Domestic Product atau Gross National Product* tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk, dan apakah terjadi perubahan atau tidak adanya perubahan dalam struktur ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang pesat secara terus-menerus memungkinkan negara-negara industri maju memberikan segala sesuatu yang lebih kepada warga negaranya serta sumber daya yang lebih banyak untuk perawatan kesehatan dan pengendalian polusi, pendidikan universal untuk anak-anak, dan pensiun publik.

Menurut Boediono (1999), pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan aspek dinamis dari suatu perekonomian yaitu melihat bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu.

Prof. Simon Kuznets, mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini, tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan serta ideologis yang diperlukan. Definisi ini mempunyai tiga komponen yaitu:

1. Pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus dalam persediaan barang;
2. Teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk;
3. Penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi, sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat (Nasrullah, 2014).

Menurut teori klasik Adam Smith terdapat dua aspek utama penentu pertumbuhan ekonomi, yaitu (1) pertumbuhan output *Gross Domestic Product* total. Pertumbuhan output *Gross Domestic Product* total dapat dicapai jika suatu negara memperoleh keuntungan dan kegiatan spesialisasi. Spesialisasi dapat terwujud jika tersedianya pasar yang luas untuk menampung hasil produksi. Menurut Smith, pasar yang luas dapat diperoleh dengan melakukan perdagangan internasional. Kegiatan perdagangan internasional itu sendiri dapat dibagi menjadi dua jenis golongan kegiatan perdagangan yaitu kegiatan ekspor dan kegiatan impor (Ayuni, 2014). (2) pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan bersifat "pasif" dalam proses pertumbuhan output dalam arti bahwa, dalam jangka panjang berapapun jumlahnya tenaga kerja yang dibutuhkan oleh proses produksi akan tersedia melalui pertumbuhan penduduk. Menurut Smith, penduduk meningkat apabila tingkat upah yang berlaku lebih tinggi daripada tingkat upah substensi, yaitu tingkat upah pas-pasan untuk seseorang agar bisa mempertahankan hidupnya (Boediono, 1988).

Menurut David Ricardo kenaikan produktivitas yang disebabkan oleh kemajuan teknologi akan mempertinggi tingkat upah dan keuntungan, maka proses pertumbuhan penduduk selanjutnya akan menurunkan kembali tingkat upah dan keuntungan. Menurut pandangan Ricardo, kemajuan teknologi tidak dapat menghalangi terjadinya *stationary state*, yaitu suatu keadaan dimana perkembangan ekonomi tidak terjadi sama sekali. Kemajuan tersebut hanya mampu mengundurkan masa terjadinya keadaan tersebut (Sadono Sukirno,2006).

Schumpeter, juga berpendapat bahwa sistem kapitalisme merupakan sistem yang paling baik untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang pesat namun dalam jangka panjang pesimis bahwa sistem kapitalisme akan mengalami kemandegan (Stagnansi). Proses perkembangan ekonomi menurut Schumpeter, disebabkan oleh faktor para inovator atau wiraswasta *(enterpreneur).* Kemajuan ekonomi suatu masyarakat hanya bisa diterapkan dengan adanya inovasi oleh para

enterpreneur dan kemajuan teknologi tersebut diartikan sebagai peningkatan output total masyarakat (Lincolin Arsyad,2004).

Robert Malthus, menitipberatkan perhatian pada "perkembangan kesejahteraan" suatu negara, yaitu pembangunan ekonomi yang dapat dicapai dengan meningkatkan kesejahteraaan suatu bangsa. Pertambahan penduduk tidak bisa terjadi tanpa peningkatan kesejahteraan yang sebanding. Peningkatan penduduk akan meningkatan kesejahteraan hanya apabila pertumbuhan tersebut akan meningkatan "*effektive demmand"*. Peningkatan efektif tersebut pada giliranya akan meningkatkan kesejahteraan. Produksi dan distribusi sebagai dua unsur kesejahteraan dapat dicapai dalam jangka pendek asal dikombinasikan pada proporsi yang besar. Faktor utama pembangunan ekonomi tergantung pada tenaga kerja, modal dan organisasi (Suryana, 2006 dikutip dari Natalie).

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai sekarang lebih tinggi daripada yang dicapai pada masa sebelumnya. Pertumbuhan tercapai, bila jumlah fisik barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan dalam perekonomian tersebut bertambah besar jumlahnya dari tahun-tahun sebelumnya. Kenaikan produksi total suatu perekonomian oleh beberapa ahli ekonomi di definisikan sebagai kenaikan Produk Domestik Regional Bruto atau *Gross National Product* riil suatu daerah atau negara.

Dalam teori ekonomi pembangunan, dikemukakan ada enam karakteristik pertumbuhan ekonomi (Jhingan, 2007) yaitu:

1. Adanya laju kenaikan produksi perkapita yang tinggi untuk mengimbangi laju pertumbuhan penduduk yang cepat.
2. Semakin meningkatnya laju produksi perkapita terutama akibat adanya perbaikan teknologi dan kualitas input yang digunakan.
3. Adanya perubahan struktur ekonomi dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa.
4. Meningkatnya jumlah penduduk yang berpindah dari pedesaan ke daerah perkotaan (urbanisasi).

5. Pertumbuhan ekonomi terjadi akibat adanya ekspansi negara maju dan adanya kekuatan hubungan internasional.
6. Meningkatnya arus barang dan modal dalam perdagangan internasional.

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Samuelson (2004), ada empat faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, antara lain:

a. Sumber Daya Manusia

   Input tenaga kerja terdiri dari kuantitas tenaga kerja dan ketrampilan angkatan kerja. Para ekonom, meyakini bahwa kualitas tenaga kerja yang berupa ketrampilan, pengetahuan dan disiplin angkatan kerja merupakan unsur terpenting dalam pertumbuhan ekonomi. Tanpa adanya tenaga kerja yang terampil dan telatih, barang-barang modal yang tersedia tidak akan dapat digunakan secara efektif dan efisien.

b. Sumber Daya Alam

   Sumber daya alam ini diantaranya seperti tanah yang baik untuk ditanami, minyak dan gas, hutan, air, serta bahan-bahan mineral. Beberapa negara telah mengalami pertumbuhan, terutama berdasarkan landasan sumber daya yang sangat besar dengan output besar dalam bidang pertanian, perikanan, dan kehutanan. Namun dalam pemilikan sumber daya alam bukan merupakan keharusan bagi keberhasilan ekonomi dunia modern. Adapula negara-negara maju yang meraih kemakmuran pada sektor industri dikarenakan adanya pemusatan perhatian pada sektor-sektor yang lebih bergantung pada tenaga kerja dan modal.

c. Pembentukan Modal

   Akumulasi modal yang selalu menghendaki pengorbanan konsumsi pada saat ini selama beberapa tahun dan negara-negara yang tumbuh pesat cenderung berinvestasi sangat besar dalam barang modal baru.

Pada negara-negara dengan pertumbuhan paling pesat berkisar antara 10 sampai 20 persen output akan masuk dalam pembentukan modal bersih.

d. Perubahan Teknologi dan Inovasi

Kemajuan teknologi telah menjadi unsur vital keempat dari pertumbuhan standar hidup yang pesat. Dewasa ini, terjadi ledakan-ledakan teknologi baru khususnya dalam hal informasi, komputasi, komunikasi, dan sains kehidupan. Perubahan teknologi menunjukkan perubahan proses produksi atau pengenalan produk dan jasa baru. Pentingnya peningkatan standar hidup membuat para ekonom sejak lama telah mempertimbangkan cara mendorong kemajuan teknologi. Semakin lama semakin jelas, bahwa perubahan teknologi bukan hanya sekedar prosedur mekanis untuk menemukan produk dan proses yang lebih baik. Sebaliknya, inovasi yang cepat memerlukan pemupukan semangat kewirausahan.

2.2.3 Pertumbuhan Ekonomi Regional

Pertumbuhan ekonomi regional merupakan suatu proses pemerintah daerah dan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang ada untuk mencipatakan lapangan kerja baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 2004). Dalam analisis pertumbuhan ekonomi regional, unsur regional atau wilayah merupakan bagian dalam analisisnya. Wilayah yang dimaksud dapat berarti provinsi, kabupaten, atau kota. Target pertumbuhan ekonomi satu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya, dikarenakan potensi ekonomi yang ada di tiap-tiap wilayah juga berbeda sehingga kebijakan yang diterapkan juga harus sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing wilayah atau daerah tersebut. Mengingat Indonesia telah masuk dalam era otonomi daerah, tiap-tiap daerah harus membuat dan menerapkan kebijakan yang dapat memaksimalkan potensi ekonomi guna mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut sehingga kesejahteraan masyarakatnya pun dapat ditingkatkan.

2.2.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu strategis utama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yaitu meningkatkan realisasi investasi dan menambah tenaga kerja yang berpendidikan tinggi. Mekanisme ekonomi dimana meningkatnya investasi dan tenaga kerja yang berpendidikan tinggi dapat di dukung oleh beberapa teori sebagai berikut:

2.2.4.1 Teori Pertumbuhan Harrod-Domar : Akumulasi Modal

Teori Harrod-Domar merupakan perluasan dari analisis Keynes mengenai kegiatan ekonomi secara nasional dan masalah tenaga kerja. Analisis Keynes dianggap kurang lengkap, karena tidak membicarakan masalah-masalah ekonomi jangka panjang. Sedangkan teori Harrod-Domar ini menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang *(Steady Growth).*

Teori Harrod-Domar menyebutkan bahwa investasi merupakan kunci dalam pertumbuhan ekonomi. Investasi berpengaruh terhadap permintaan agregat, melalui penciptaan pendapatan dan penawaran agregat melalui peningkatan kapasitas produksi. Analisis Harrod-Domar menggunakan asumsi-asumsi sebagai berikut: (i) barang modal telah mencapai kapsitas penuh, (ii) tabungan adalah proporsional dengan pendapatan nasional, (iii) rasio modal – produksi *(capital - output ratio)* nilainya tetap, dan (iv) perekonomian terdiri dari dua sektor.

Menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya, jika hanya untuk mengganti barang-barang modal (gedung-gedung, peralatan, dan material) yang rusak, namun untuk menumbuhkan perekonomian diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Jika menganggap bahwa ada hubungan ekonomis secara langsung antara besarnya stok modal (K) dan *output* total (Y), misalnya jika modal sebanyak Rp 3.000.000,- diperlukan untuk menghasilkan (kenaikan) *output* total sebesar Rp 1.000.000,00 maka setiap tambahan bersih terhadap stok modal

(investasi baru) akan mengakibatkan kenaikan *output* total sesuai dengan rasio modal *output* tersebut.

Menurut Djojohadikusumo (1994), ada dua konsep pengertian mengenai pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar, yaitu *the warranted rate of growth* sebagai laju pertumbuhan produksi dan pendapatan pada tingkat yang dianngap memadai. Berdasarkan sudut pandang pengusaha atau investor dan *the natural rate of growth*, sebagai laju pertumbuhan produksi dan pendapatan sebagaimana yang ditentukan oleh kondisi dasar yang menyangkut bertambahnya angkatan kerja karena pertambahan penduduk dan meningkatnya produktivitas karena kemajuan teknologi. Oleh karena itu, berdasarkan kondisi *the warranted rate of growth* dan *the natural rate of growth*, maka proses pertumbuhan ekonomi mengandung di dalamnya secara inheren unsur ketidakstabilan yang sewaktu-waktu dapat menganggu keadilan *equilibrium*.

2.2.4.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow - Swan (Ekonomi Neo Klasik)

Model pertumbuhan Solow dirancang untuk menunjukkan bagaimana pertumbuhan persediaan modal, pertumbuhan angkatan kerja, dan kemajuan teknologi berinteraksi dalam perekonomian, serta bagaimana pengaruhnya terhadap output barang dan jasa suatu negara secara keseluruhan (Mankiw, 2006). Dalam model ini, pertumbuhan ekonomi jangka panjang ditentukan secara eksogen atau dengan kata lain ditentukan di luar model, yaitu memprediksi bahwa pada akhirnya akan terjadi konvergensi dalam perekonomian menuju kondisi pertumbuhan *steady-state* yang bergantung hanya pada perkembangan teknologi dan pertumbuhan tenaga kerja. Dalam hal ini, kondisi *steady-state* menunjukkan *equilibrium* perekonomian jangka panjang (Mankiw, 2006).

Asumsi utama yang digunakan dalam model Solow adalah bahwa modal mengalami *diminishing return.* Jika persediaan tenaga kerja dianggap tetap, maka dampak akumulasi modal terhadap penambahan output akan selalu lebih sedikit dari penambahan sebelumnya.

Mencerminkan produk marjinal modal *(marginal product of capital)* yang kian menurun. Jika diasumsikan bahwa tidak ada perkembangan teknologi atau pertumbuhan tenaga kerja, maka *diminishing return* pada modal ini mengindikasikan bahwa pada satu titik yaitu penambahan jumlah modal (melalui tabungan dan investasi) hanya untuk mencukupi jumlah modal yang susut karena depresiasi. Pada titik ini, perekonomian akan berhenti tumbuh karena diasumsikan bahwa tidak adanya perkembangan teknologi atau pertumbuhan tenaga kerja (Mankiw, 2006).

Menurut Arsyad (2004), dalam teori Solow-Swan ini *capital output ratio* (COR) memiliki sifat yang dinamis yaitu dalam menghasilkan tingkat output tertentu dibutuhkan kombinasi yang seimbang antara kapital dan tenaga kerja. Jika penggunaan kapital tinggi, maka penggunaan tenaga kerja akan rendah. Sebaliknya, jika penggunaan kapital rendah, maka penggunaan tenaga kerja akan tinggi.

2.2.4.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Baru (New Growth Theory)

Teori ini memberikan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan yang bersifat endogen. Pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari dalam sistem ekonomi. Menurut Romer (dalam Todaro, 2006), teori ini menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh sistem produksi bukan berasal dari luar sistem. Kemajuan teknologi merupakan hal yang endogen. Pertumbuhan merupakan bagian dari keputusan pelaku-pelaku ekonomi untuk berinvestasi dalam pengetahuan. Peran modal lebih besar dari sekedar bagian dari pendapatan apabila modal yang tumbuh bukan hanya modal fisik saja, melainkan menyangkut modal manusia.

Akumulasi modal merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi. Definisi modal diperluas dengan memasukkan model ilmu pengetahuan dan model sumber daya manusia. Perubahan teknologi bukan sesuatu yang berasal dari luar model atau eksogen, tetapi teknologi merupakan bagian dari proses pertumbuhan ekonomi. Dalam teori

pertumbuhan endogen, peran investasi dalam modal fisik dan modal manusia turut menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Mankiw, 2006).

2.2.4.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Teori pertumbuhan ekonomi klasik merupakan salah satu dasar teori pertumbuhan yang dipakai baik dari dulu sampai sekarang. Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik, diantaranya Adam Smith (1723-1790) "*An Inquiry Into the Nature and Cause of the Wealth of Nation" (1776)* atau singkatnya "*Wealth of Nattion*", ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Teori pertumbuhan menurut teori mereka, dimisalkan luas tanah dan kekayaan alam adalah tetap jumlahnya dan tingkat teknologi tidak mengalami perubahan.

Berdasarkan kepada teori pertumbuhan klasik yang baru diterangkan, dikemukakan suatu teori yang menjelaskan keterkaitan diantara pendapatan per kapita dan jumlah penduduk. Teori tersebut dinamakan teori penduduk optimum. Teori pertumbuhan klasik dapat dilihat bahwa apabila terdapat kekurangan penduduk, maka produksi marjinal adalah lebih tinggi daripada pendapatan perkapita. Jumlah penduduk berkembang semakin banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi, yaitu produksi marjinal akan mulai penurunan, oleh karena itu pendapatan nasional dan pendapatan per kapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya (Ahmad Junaidi, 2009).

Menurut Adam Smith (dalam Arsyad, 1999) membedakan dua aspek utama dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu: pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Pada pertumbuhan output total sistem produksi suatu negara dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Sumber Daya Alam yang Tersedia

   Apabila sumber daya alam belum dipergunakan secara maksimal, maka jumlah penduduk dan stok modal, merupakan pemegang peranan dalam pertumbuhan output. Sebaliknya, pertumbuhan output akan terhenti apabila penggunaan sumber daya alam telah maksimal.

2. Sumber Daya Insani

   Jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan angkatan kerja yang bekerja dari masyarakat.

3. Stok dan Barang Modal

   Jumlah dan tingkat pertumbuhan output tergantung pada laju pertumbuhan stok modal.

2.2.4.5 Model Pertumbuhan Interregional

Model pertumbuhan interregional menambahkan faktor-faktor yang bersifat eksogen yang berarti tidak terikat kepada kondisi internal perekonomian wilayah. Model ini hanya membahas satu daerah dan tidak memperhatikan dampak dari daerah lain, maka model ini disebut dengan model interregional. Teori ini sebenarnya merupakan perluasan dari teori basis ekspor, sehingga diasumsikan selain ekspor, pengeluaran pemerintah, dan investasi bersifat eksogen dan saling terikat dengan satu sistem dari daerah lain. Teori neoklasik, berpendapat faktor teknologi ditentukan secara eksogen dari model. Kekurangan dalam keberadaan teknologi ini yang menyebabkan munculnya teori baru yaitu teori pertumbuhan endogen.

2.2.4.6 Teori Pertumbuhan Kuznet

Pertumbuhan ekonomi Kuznet menunjukkan adanya kemampuan jangka panjang dari pertumbuhan ekonomi suatu negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi kepada rakyatnya. Hal ini dapat dicapai apabila, ada kemajuan dibidang teknologi, kelembagaan, dan penyesuaian ideologi. Teori pertumbuhan Kuznet dalam analisisnya,

menambahkan enam karakteristik pertumbuhan ekonomi suatu negara, yaitu:

1. Tingginya tingkat pendapatan perkapita
2. Tingginya produktivitas tenaga kerja
3. Tingginya faktor transformasi struktur ekonomi
4. Tingginya faktor transformasi sosial idiologi
5. Kemampuan perekonomian untuk melakukan perluasan pasar, dan
6. Adanya kesadaran, bahwa pertumbuhan ekonomi sifatnya terbatas

Menurut Kesuma, Sumber Daya Manusia yang menyangkut manusia yang mampu dalam bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan baranng atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sacara fisik, kemampuan bekerja diukur dengan manusia atau dengan kata lain, orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja. Kelompok penduduk dalam usia kerja tersebut, dinamakan tenaga kerja atau *manpower*. Secara singkat, tenanga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja.

2.2.5 Teori *Human Capital*

Human Capital adalah suatu istilah yang sering digunakan para ekonom untuk pendidikan, kesehatan, dan kapasitas manusia yang dapat meningkatkan produktivitas jika hal–hal tersebut digunakan. Setelah investasi awal dilakukan, maka akan dihasilkan suatu aliran pendapatan masa depan dari perbaikan pendidikan dan kesehatan. Sebagai akibatnya, suatu tingkat pengembalian *(rate of return)* dapat diperoleh serta dibandingkan dengan pengembalian dari investasi yang lain.

Terdapat dua pendekatan penting dalam teori *human capital,* yaitu pendekatan Nelson-Phelp dan pendekatan Lucas. Pendekatan Nelson-Phelp, Agion, dan Howit menyimpulkan bahwa *human capital* merupakan faktor yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Munculnya perbedaan dalam tingkat pertumbuhan di berbagai negara,

lebih disebabkan oleh perbedaan dalam *stock human capital*. Adanya peningkatan *stock human capital* akan meningkatkan pendapatan suatu negara melalui produktivitas tenaga kerja yang terampil dan berpengetahuan akibat pendidikan yang diperoleh.

2.2.6 Definisi Variabel Terikat dan Tidak Terikat

2.2.6.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah. Pertumbuhan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya infrastruktur ekonomi. Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan seluruh unit usaha dalam wilayah tertentu atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku, menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada setiap tahun. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan, menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar perhitungannya.

Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran struktur ekonomi, sedangkan harga konstan dapat digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Dengan demikian, Produk Domestik Regional Bruto merupakan indikator untuk mengatur sampai sejauh mana keberhasilan pemerintah dalam memanfaatkan sumber daya yang ada serta dapat digunakan sebagai perencanaan dan pengambilan keputusan. Ada beberapa konsep definisi yang perlu diketahui, yaitu:

1. Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga Pasar

   Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar merupakan penjumlahan nilai tambah bruto dari seluruh sektor perekonomian di dalam suatu wilayah dalam suatu periode tertentu,

biasanya satu tahun. Yang dimaksud dengan nilai tambah adalah selisih nilai produksi dengan biaya antara.

2. Produk Domestik Regional Neto atas Dasar Harga Pasar

   Produk Domestik Regional Neto atas dasar harga pasar merupakan Produk Domestik Regional Bruto yang dikurangi dengan penyusutan. Penyusutan dikeluarkan dari Produk Domestik Regional Bruto oleh karena, susutnya barang modal selama berproduksi.

3. Produk Domestik Regional Neto atas Dasar Biaya Faktor

   Produk Domestik Regional Neto atas dasar biaya faktor adalah Produk Domestik Regional Neto atas dasar harga pas dikurangi pajak tak langsung ditambah dengan subsidi dari pemerintah.

4. Pendapatan Regional

   Produk Domestik Regional Neto atas dasar biaya faktor merupakan jumlah balas jasa faktor-faktor produksi dalam proses produksi dan tidak seluruhnya menjadi milik suatu daerah atau wilayah karena, termasuk pula didalamnya pendapatan penduduk wilayah lain. Demikian sebaliknya, Produk Domestik Regional Neto tersebut harus pula ditambah dengan pendapatan yang diperoleh daerah lain. Bila pendapatan penduduk yang masuk dan keluar dapat dicatat dengan pendapatan neto antar wilayah atau daerah di dapatkan pendapatan regional (Produk Regional Bruto). Karena sulitnya memperoleh data, pendapatan masuk dan keluar suatu wilayah maka Produk Domestik Regional Neto atas dasar biaya faktor diasumsikan sama dengan pendapatan regional atau pendapatan neto.

5. Pendapatan Regional Perkapita

   Pendapatan perkapita merupakan pendapatan yang diterima oleh masing-masing perkepala penduduk. Pendapatan perkapita tersebut, dihasilkan dengan membagi pendapatan regional atau produk regional neto dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

6. Produk Domestik dan dan Produk Regional

Terdapat perbedaan pengertian dalam literatur ekonomi mengenai produk domestik dengan produk regional. Kenyataan menunjukkan bahwa, sebagian kegiatan produksi yang dilakukan di suatu daerah, beberapa faktor produksinya berasal dari wilayah atau daerah lain seperti tenaga kerja, mesin, dan modal. Sehingga nilai produksi di wilayah atau domestik, tidak sama dengan pendapatan yang diterima oleh penduduk tersebut yang pada akhirnya menimbulkan perbedaan antara produk domestik dan produk regional.

Produk regioanl merupakan produk domestik yang ditambahkan pendapatan yang mengalir ke dalam wilayah tersebut, kemudian dikurangi pendapatan yang mengalir keluar wilayah. Sehingga dapat dikatakan, produk regional pada dasarnya merupakan produk yang betul-betul dihasilkan oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki penduduk dalam wilayah yang bersangkutan.

7. Pendapatan Regional Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan

Pendapatan regional atas dasar harga konstan didapat melalui operasi pengurangan pendapatan regional atas dasar harga berlaku dengan perkembangan inflasi.

Cara perhitungan Produk Domestik Regional Bruto menurut harga konstan dapat dilakukan dengan rumus berikut ini:

$PDB_{HKX} = 100/IHK_X \; PDB_{HBX}$

Keterangan:

HK_X = Harga Konstan

HB_X = Harga Berlaku

IHK_X = Indeks Harga Konsumen

100 = IHK tahun dasar

X = tahun tertentu

Cara yang lazim digunakan dalm perhitungan pendapatan suatu daerah yaitu:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga pasar diperoleh dengan menjumlahkan nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh perekonomian suatu daerah. Nilai tambah bruto dalam hal ini mencakup komponen-komponen faktor pendapatan, penyusutan, serta pajak tidak langsung.
2. Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Harga Pasar, perbedaan antara konsep "bruto" dan konsep "netto" adalah pada konsep bruto, faktor penyusutan masih termasuk didalamnya, sedangkan pada konsep netto, faktor penyusutan telah dikeluarkan. Penyusutan yang dimaksud adalah nilai susut barang-barang modal yang terjadi selama ikut serta dalam proses produksi, jika nilai susut barang-barang modal dan seluruh faktor ekonomi dijumlahkan, maka hasilnya merupakan penyusutan yang dimaksud diatas.

2.2.6.2 Investasi

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman-penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan–perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Investasi tidak hanya untuk memaksimalkan output, tetapi untuk menentukan distribusi tenaga kerja dan distribusi pendapatan, pertumbuhan dan kualitas penduduk, serta teknologi (Sukirno, 2005).

Teori ekonomi mengartikan atau mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Investasi seringkali mengarah pada perubahan dalam keseluruhan

permintaan dan mempengaruhi siklus bisnis. Selain itu, investasi mengarah kepada akumulasi modal yang dapat meningkatkan *output* potensial negara dan mengembangkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Samuelson, 2003). Investasi pada hakekatnya, merupakan awal kegiatan pembangunan ekonomi. Investasi dapat dilakukan oleh swasta, pemerintah atau kerjasama antara pemerintah dan swasta. Investasi merupakan suatu cara yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan untuk jangka panjang dapat menaikan standar hidup masyarakatnya (Mankiw, 2003). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal, adapun tujuan penyelenggaraan penanaman modal antara lain sebagai berikut:

a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional
b. Menciptakan lapangan pekerjaan
c. Meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan
d. Meningkatkan kemampuan daya saing dunia usaha nasional
e. Meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknologi nasional
f. Mendorong pengembangan ekonomi kerakyatan
g. Mengolah ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan dana yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri
h. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Investasi baik yang bersumber dari Penanaman Modal Dalam Negeri maupun Penanaman Modal Asing, tentunya diperlukan dalam mencapai suatu target pertumbuhan ekonomi dimana pertumbuhan ekonomi merupakan unsur penting dalam sebuah proses pembangunan.

a. Teori Robock dan Simond (1989), menyatakan bahwa penanaman modal asing dijelaskan melalui pendekatan global, pendekatan pasar yang tidak sempurna, pendekatan internalisasi,

model siklus produk, produksi internasional, model imperialisasi Maxis. Penanaman modal asing sering juga disebut sebagai investasi asing. Investasi asing langsung sangat penting peranannya bagi perekonomian Indonesia, sebagai salah satu sumber untuk meningkatkan devisa, investasi langsung juga berfungsi sebagai transfer teknologi, serta menambah lapangan pekerjaan baru. Selain sebagai pendanaan pembangunan, penanaman modal asing akan membawa pengaruh positif terhadap sektor moneter. Dengan meningkatnya investasi, maka akan mendorong peningkatan cadangan devisa negara. Cadangan devisa yang cukup, maka nilai tukar rupiah diharapkan akan stabil dan tidak terjadi inflasi yang disebabkan oleh melemahnya nilai tukar uang.

Menurut UU No. 1 tahun 1967 dan UU No. 11 tahun 1970 tentang Penanaman Modal Asing (PMA) adalah penanaman modal asing secara langsung yang dilakukan menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan Undang-Undang, yang digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia dalam arti bahwa, pemilik modal secara langsung menanggung resiko dari penanaman modal tersebut. Sedangkan pengertian Modal Asing adalah:

1. Alat pembayaran luar negeri yang tidak merupakan bagian kekayaan devisa Indonesia yang dengan persetujuan pemerintah digunakan untuk pembiayaan perusahaan di Indonesia.
2. Alat untuk perusahan termasuk penemuan baru milik orang asing dan bahan-bahan yang dimasukan dari luar negeri ke dalam wilayah Indonesia selama alat-alat tersebut tidak dibiayai dari kekayaan Indonesia.
3. Bagian dari hasil perusahaan yang berdasarkan Undang-Undang ini diperkenankan di transfer, tetapi juga dipergunakan untuk membiayai perusahaan di Indonesia.

b. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang produksi, untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian yang berasal dari investasi dalam negeri. Investasi menghimpun akumulasi modal dengan membangun sejumlah gedung dan peralatan yang berguna bagi kegiatan produktif, maka output potensial suatu bangsa akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang juga akan meningkat. Jelas dengan demikian, bahwa investasi khususnya Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) memainkan peranan penting dalam menentukan jumlah ouput dan pendapatan. Jadi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dalam Undang-Undang No. 6 tahun 1968 dan Undang-Undang No. 12 tahun 1970 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), disebutkan terlebih dahulu definisi modal dalam negeri pada pasal 1, yaitu:

1. Undang-undang ini dengan “modal dalam negeri” adalah “ bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia termasuk hak-hak dan benda-benda, baik yang dimiliki negara maupun swasta asing yang berdomisili di Indonesia yang disisihkan atau disediakan guna menjalankan suatu usaha sepanjang modal tersebut tidak diatur oleh ketentuan-ketentuan pasal 2 Undang-Undang No.12 tahun 1970 tentang penanaman modal asing.
2. Pihak swasta yang memiliki modal dalam negeri tersebut dalam ayat 1 pasal ini dapat terdiri atas perorangan dan atau badan hukum yang didirikan berdasarkan hukum yang berlaku di Indonesia. Kemudian dalam pasal 2 disebutkan bahwa yang di maksud dalam Undang-Undang ini dengan “Penanaman Modal Dalam Negeri” adalah penggunaan daripada kekayaan seperti tersebut dalam pasal 1, baik

secara langsung atau tidak langsung untuk menjalankan usaha menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan Undang-Undang ini.

2.2.6.3 Tenaga Kerja

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Batas usia kerja yang dianut oleh Indonesia adalah minimum 10 tahun, tanpa batas umum maksimum. Jadi, setiap orang atau penduduk yang sudah berusia 10 tahun keatas merupakan tenaga kerja.

Tenaga kerja terdiri dari dua kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara tidak bekerja dan yang sedang mencari pekerjaan. Sedangkan Bukan Angkatan Kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan, dan sedang tidak mencari pekerjaan yaitu orang–orang yang kegiatannya sekolah menerima pendapatan tetapi bukan merupakan imbalan langsung atas jasa kerjaannya (Dumairy, 1996).

Jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan pekerjaan yang tersedia. Semakin bertambah besar lapangan pekerjaan yang tersedia, maka akan menyebabkan semakin meningkatnya total produksi di suatu negara dimana salah satu indikator untuk melihat perkembangan ketenagakerjaan di Indonesia adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yaitu menggambarkan jumlah angkatan kerja dalam suatu kelompok umur sebagai presentase penduduk dalam kelompok umur tersebut, yaitu membandingkan jumlah angkatan kerja dengan jumlah tenaga kerja.

Jika yang digunakan sebagai satuan hitung tenaga kerja adalah orang, maka disini dianggap bahwa semua orang mempunyai kemampuan dan produktifitas kerja yang sama dan lama waktu kerja yang dianggap

sama. Penggunaan tenaga kerja hanya bisa di wujudkan jika tersedia dua unsur pokok, yaitu adanya kesempatan kerja yang cukup banyak, yang produktif dan memberikan imbalan yang baik, serta tenaga kerja yang mempunyai kemampuan dan semangat kerja yang cukup tinggi.

Kesempatan kerja dapat tercipta jika terjadi permintaan akan tenaga kerja di pasar kerja. Besarnya tenaga kerja dalam jangka pendek, tergantung dari besarnya efektifitas permintaan untuk tenaga kerja yang dipengaruhi oleh kemampuan-kemampuan substitusi antara tenaga kerja dan faktor produksi yang lain, elastisitas permintaan akan hasil produksi, dan elastisitas penyediaan faktor-faktor pelengkap lainnya. Dalam statistik ketenagakerjaan di Indonesia kesempatan kerja merupakan terjemahan bagi *employment* yang berarti sebagai jumlah orang yang bekerja tanpa memperhitungkan berapa banyak pekerjaan yang dimiliki tiap orang, pendapatan serta jam kerja mereka.

Pertumbuhan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai faktor positif yang akan memicu peningkatan pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti menambah tingkat produksi, namun pertumbuhan tenaga kerja juga dapat memberikan dampak yang negatif apabila hal ini terjadi karena sistem perekonomian daerah tersebut tidak mampu menyerap secara produktif peningkatan tenaga kerja.

2.2.6.4 Tingkat Pendidikan

Isu mengenai sumber daya manusia *(human capital)* sebagai input pembangunan ekonomi telah dimunculkan oleh Adam Smith pada tahun 1776 yang mencoba menjelaskan penyebab kesejahteraan suatu negara dengan mengisolasi dua faktor, yaitu pentingnya skala ekonomi dan pembentukan keahlian serta kualitas manusia. Faktor yang kedua inilah yang sampai saat ini telah menjadi isu utama tentang pentingnya pendidikan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sagir 1989, melihat adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pendapatan. Beliau mengatakan (hal. 60): “Sumber daya manusia mampu

meningkatkan kualitas hidupnya melalui suatu proses pendidikan, latihan, dan pengembangan yang akan menjamin produktivitas kerja yang semakin meningkat, sehingga menjamin pendapatan yang cukup dan kesejahteraan hidupnya yang semakin meningkat". Menurut beliau, pendidikan merupakan suatu cara untuk membentuk sumber daya manusia yang lebih berkualitas.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara. Dengan kata lain, pendidikan adalah suatu modal utama seseorang untuk mendapatkan pekerjaan. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi, cenderung memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang tidak berpendidikan. Jadi, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula pendapatan yang diterima.

2.2.6.5 Korupsi

Definisi paling sederhana dari korupsi adalah penyalahgunaan kekuasaan untuk keuntungan pribadi atau kelompok. Kata korupsi biasa diterapkan pada situasi ketidakjujuran secara umum termasuk perilaku para pejabat di sektor publik, dimana para politisi dan pelayan masyarakat memperkaya diri sendiri secara tidak tepat dan melawan hukum atau semacamnya dengan penyalahgunaan kekuasaan yang dipercayakan pada mereka. Berdasarkan pandangan hukum, dikatakan korupsi bila memenuhi unsur-unsur seperti: perbuatan melawan hukum, penyalahgunaan kewenagan, kesempatan atau sarana, memperkaya diri sendiri, orang lain atau korporasi, dan unsur terakhir adalah merugikan keuangan negara atau perekonomian negara. Suatu perbuatan dikatakan korupsi diantaranya, bila memberi atau menerima hadiah atau janji atau penyuapan, penggelapan

dalam jabatan, pemerasan dalam jabatan, ikut serta dalam pengadaan dan menerima gratifikasi bagi pegawai negeri atau penyelenggara negara. Secara umum korupsi adalah penyalahgunaan jabatan resmi untuk kepentingan pribadi. Titik ujung dari korupsi adalah kleptokrasi (pemerintahan oleh para pencuri). Korupsi terjadi di semua negara, terlepas dari tingkatan sosial dan pembangunan ekonominya. Umumnya, korupsi paling mungkin terjadi ketika sektor publik dan sektor swasta bertemu dan khususnya dimana pejabat publik memiliki tanggung jawab langsung atas ketetapan-ketetapan tentang pelayanan publik atau penerapan regulasi khusus.

Banyak para ahli mencoba merumuskan korupsi yang jika dilihat dari struktur bahasa dan cara penyampaiannya yang berbeda, tetapi pada hakekatnya mempunyai makna yang sama. Kartono (1983) memberi batasan korupsi sebagai tingkah laku individu yang menggunakan wewenang dan jabatan guna mengeduk keuntungan pribadi, merugikan kepentingan umum dan negara. Jadi korupsi, merupakan gejala salah pakai dan salah urus dari kekuasaan, demi keuntungan pribadi, salah urus terhadap sumber-sumber kekayaan negara dengan menggunakan wewenang dan kekuatan-kekuatan formal (misalnya dengan alasan hukum dan kekuatan senjata) untuk memperkaya diri sendiri.

Korupsi terjadi disebabkan adanya penyalahgunaan wewenang dan jabatan yang dimiliki oleh pejabat atau pegawai demi kepentingan pribadi dengan mengatasnamakan pribadi atau keluarga, sanak saudara, dan teman. Lubis (1970) menyatakan bahwa seorang pejabat dikatakan melakukan tindakan korupsi, bila ia menerima hadiah dari seseorang yang bertujuan mempengaruhinya agar ia mengambil keputusan yang menguntungkan kepentingan si pemberi hadiah. Kadang–kadang orang yang menawarkan dalam bentuk balas jasa juga termasuk dalam korupsi.

Selanjutnya bahwa balas jasa dari pihak ketiga yang diterima atau diminta oleh seorang pejabat untuk diteruskan kepada keluarganya atau partai kelompoknya serta orang-orang yang mempunyai hubungan pribadi

dengannya, juga dapat dianggap sebagai korupsi. Dengan keadaan yang demikian, jelas bahwa ciri yang paling menonjol di dalam korupsi adalah tingkah laku pejabat yang melanggar azas pemisah antara kepentingan pribadi dengan kepentingan masyarakat, pemisahan keuangan pribadi dengan masyarakat. Adapun dampak negatif dari adanya korupsi adalah:

Pada dunia politik, korupsi mempersulit demokrasi dan tata kelola pemerintahan yang baik dimana korupsi dapat menghancurkan proses formal yang sudah dibentuk. Korupsi pada pemilihan umum dan badan legislatif mengurangi akuntabilitas dan perwakilan dalam pembuatan kebijakan. Korupsi pada sistem pengadilan menghentikan ketertiban hukum dan korupsi pada pemerintahan publik menyebabkan ketidakadilan dalam pelayanan pada masyarakat. Jadi secara umum, korupsi telah mengikis kemampuan lembaga pemerintahan yang ada karena adanya pengabaian prosedur, penyedotan sumber daya, dan adanya pejabat yang diangkat bukan karena faktor prestasi. Korupsi sekaligus juga menurunkan legitimasi pemerintahan dan nilai-nilai demokrasi. Di sektor ekonomi, korupsi mempersulit pembangunan ekonomi dimana pada sektor privat, korupsi meningkatkan biaya karena adanya pembayaran ilegal dan resiko pembatalan perjanjian atau karena adanya penyidikan. Meski begitu, ada juga yang menyatakan bahwa korupsi mengurangi biaya karena mempermudah birokrasi, yaitu adanya sogokan menyebabkan pejabat membuat aturan baru dan hambatan baru. Dengan demikian, korupsi juga bisa mengacaukan dunia perdagangan. Perusahaan-perusahaan yang dekat dengan pejabat dilindungi dari persaingan, hasilnya perusahaan-perusahaan menjadi tidak efisien.

Dampak negatif lainnya, korupsi telah menimbulkan distorsi pada sektor publik dengan mengalihkan investasi publik ke proyek-proyek masyarakat dimana sogokan dan upah tersedia lebih banyak. Untuk menyembunyikan praktek korupsi, bisa jadi pejabat menambah kompleksitas proyek masyarkat yang pada akhirnya menimbulkan lebih banyak kekacauan. Adanya korupsi juga menjadi sebab menurunnya

kualitas pelayanan pemerintahan dan infrastruktur dan meningkatkan tekanan pada anggaran pemerintah.

2.2.7 Ukuran Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh pertambahan yang sebenarnya atas barang–barang dan jasa–jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian. Dengan demikian, untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara perlu dihitung pendapatan nasional riil, yaitu Produk Domestik Bruto atau Produk Nasional Bruto.

a. Produk Domestik Bruto

Bagi negara–negara berkembang, konsep Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan suatu konsep yang paling penting jika dibandingkan dengan konsep pendapatan nasional lainnya. Produk Domestik Bruto (PDB) dapat diartikan sebagai nilai barang dan jasa yang di produksikan di dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu.

Dalam suatu perekonomian, barang dan jasa yang diproduksi bukan hanya dihasilkan oleh perusahaan milik warga negara tersebut melainkan juga, perusahaan milik warga negara lain. Pada umumnya, hasil produksi naisonal juga berasal dari faktor-faktor produksi luar negeri. Output yang dihasilkan merupakan bagian yang cukup penting dalam kegiatan ekonomi suatu negara. Oleh sebab itu, nilai produksi yang disumbangkan perlu dihitung dalam pendapatan nasional.

b. Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat digunakan sebagai alat ukur pertumbuhan yang lebih baik dalam mencerminkan kesejahteraan penduduk. Hal ini disebabkan perhitungan Produk Domestik Regional Bruto yang lebih menyempit dari perhitungan Produk Domestik Bruto. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) hanya mengukur pertumbuhan perekonomian di lingkup wilayah yang pada umumnya wilayah provinsi atau kabupaten.

2.3 Kerangka Pemikiran

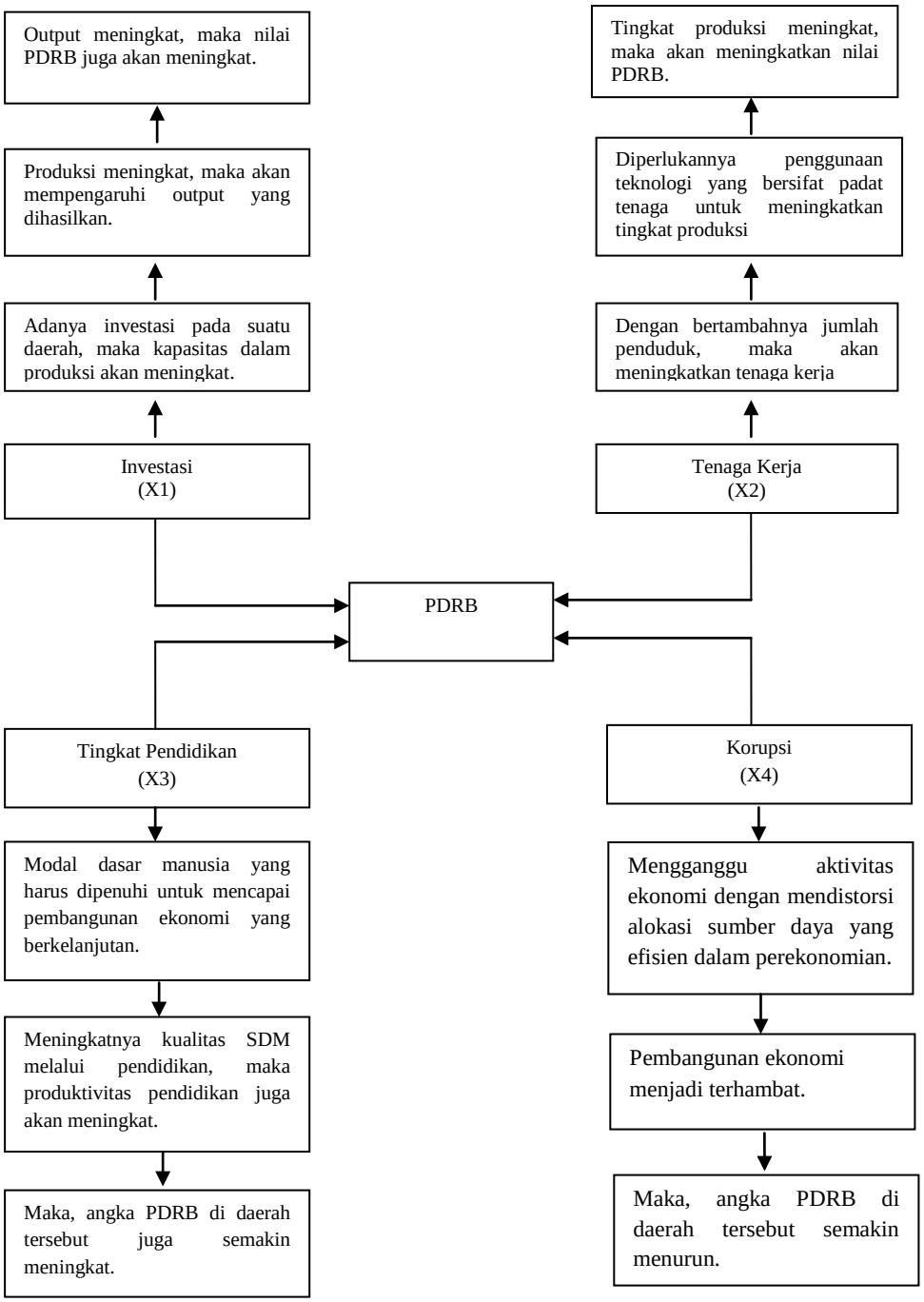
Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran yang tersusun adalah bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu investasi, tenaga kerja, tingkat pendidikan, dan korupsi. Variabel tersebut termasuk variabel independen dan bersama–sama dengan produk domestik regional bruto sebagai variabel dependen akan diukur dengan alat analisis regresi untuk memperoleh tingkat signifikasinya.

Investasi merupakan faktor yang paling penting untuk mencapai target pembangunan. Investasi dapat diartikan oleh pemerintah sendiri atau swasta atau kerjasama antara pemerintah dan swasta. Pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan pekerjaan, serta penanggulangan kemiskinan pada akhirnya menempatkan investasi sebagai pendorong utama sebuah pertumbuhan ekonomi.

Tenaga kerja merupakan sumber daya potensial sebagai penggerak, penggagas, dan pelaksana pembangunan daerah sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Dengan bertambahnya jumlah penduduk, maka akan meningkatnya jumlah tenaga kerja yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan tingkat produksi per provinsi di Indonesia.

Tingkat pendidikan merupakan modal utama sumber daya manusia untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Peningkatan dalam pendidikan memberikan beberapa manfaat dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi. Pentingnya peranan pendidikan dalam menciptakan modal manusia *(human capital)* dalam mendorong dan meningkatkan produktifitas yang selanjutnya menjadi motor penggerak pertumbuhan.

Korupsi merupakan fenomena global yang terjadi dari masa lalu, sekarang, dan akan tetap terjadi hingga masa mendatang. Korupsi di daerah yang terjadi pada akhirnya memberikan dampak nyata terhadap pembangunan ekonomi regional maupun nasional. Indikator utama pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi, maka penelitian ini dampak korupsi dibatasi pada pertumbuhan ekonomi regional.



Gambar 2.3 Skema Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Variabel yang Mempengaruhinya

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang dikemukakan dan masih lemah kebenarannya. Hipotesis juga di pandang sebagai konklusi yang sifatnya sementara. Berdasarkan kajian teori yang telah dilakukan dan pertimbangan-pertimbangan pada penelitian sebelumnya yang berkaitan, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga investasi berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto provinsi di Indonesia.
2. Diduga tenaga kerja berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto provinsi di Indonesia.
3. Diduga tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto provinsi di Indonesia.
4. Diduga korupsi berpengaruh negatif terhadap Produk Domestik Regional Bruto provinsi di Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan berupa data sekunder yaitu data Produk Domestik Regional Bruto 33 provinsi di Indonesia, data total investasi PMA dan PMDN, data tenaga kerja, data angka partisipasi sekolah (APS), dan data korupsi dengan periode waktu dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Data ini didapat melalui sumber-sumber terpercaya yaitu BKPM, Badan Pusat Statistik (BPS), dan laporan tahunan KPK.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas, sedangkan variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen (terikat), dan empat variabel independen (bebas). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto 33 Provinsi di Indonesia dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Sementara untuk variabel independen dalam penelitian ini adalah data Investasi, Tenaga Kerja, Angka Partisipasi Sekolah (APS), dan Korupsi.

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto. Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan seluruh unit usaha dalam wilayah tertentu atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Dalam penelitian ini menggunakan PDRB Atas

Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Provinsi dari tahun 2012 sampai dengan 2016 yang di dapat melalui sumber terpercaya yaitu Badan Pusat Statistika (BPS) dengan satuan dalam miliar rupiah.

3.2.2 Variabel Independen

1. Investasi

   Investasi yaitu pengeluaran atau pembelanjaan penanaman-penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan–perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Variabel ini menjelaskan tentang jumlah total PMA dan PMDN berdasarkan laporan kegiatan penanaman modal menurut lokasi 2016. (Sumber: BKPM, dengan satuan rupiah).

2. Tenaga Kerja

   Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Variabel ini menjelaskan tentang jumlah usia produktif angkatan kerja yang bekerja mulai dari usia 16-18 tahun di 33 Provinsi di Indonesia tahun 2012-2016 per Agustus. (Sumber: Badan Pusat Statistik, dengan satuan jiwa).

3. Tingkat Pendidikan

   Pendidikan adalah suatu modal utama seseorang untuk mendapatkan pekerjaan. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi, cenderung memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang tidak berpendidikan. Variabel ini menjelaskan tentang tingkat angka partisipasi sekolah yang berumur dari 19-24 tahun yang berarti penduduk yang berpendidikan tamatan SMA keatas (tamatan SMA dan Perguruan Tinggi). (Sumber: Badan Pusat Statistik, dengan satuan persen).

4. Korupsi

Korupsi adalah penyalahgunaan kekuasaan untuk keuntungan pribadi atau kelompok. Suatu perbuatan dikatakan korupsi diantaranya, bila memberi atau menerima hadiah atau janji atau penyuapan, penggelapan dalam jabatan, pemerasan dalam jabatan, ikut serta dalam pengadaan dan menerima gratifikasi bagi pegawai negeri atau penyelenggara negara. Variabel ini menjelaskan tentang laporan gratifikasi tahunan yang ditangani oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dari tahun 2012-2016 pada masing-masing provinsi di Indonesia. (Sumber: laporan tahunan KPK, dengan satuan jumlah kasus yang ditangani KPK).

3.3 Metode Pengumpulan Data

Anto Dajan (2001) menyatakan bahwa metode pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar guna memperoleh data kuantitatif, disamping itu metode pengumpulan data memiliki fungsi teknis guna memungkinkan para peneliti melakukan pengumpulan data sedemikian rupa sehingga angka-angka dapat diberikan pada obyek yang diteliti. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi sehingga tidak diperlukan teknik sampling serta kuisioner.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif, yaitu teknik analisis yang dapat digunakan untuk menaksir parameter. Analisis data dilakukan dengan menguji secara statistik terhadap variabel-variabel yang telah dikumpulkan dengan bantuan program Eviews 8. Hasil analisis nantinya diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat.

Model ekonometri digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan timbal-balik antara formulasi teori, pengujian, dan estimasi empiris. Dalam teori ekonometri, data panel merupakan gabungan antara data *cross-section* (kerat lintang) dan data *time-series* (deret waktu). Penggabungan kombinasi data antara data berbagai waktu (*time-series*) yaitu data yang diambil dari satu variabel untuk beberapa unit dalam suatu waktu. Sedangkan data kerat lintang (*cross-section*) merupakan variabel yang diambil dari beberapa waktu.

Perbandingan antara data deret waktu (*time series*) dan kerat lintang (*cross section*) dengan data panel adalah:

1. Studi data panel lebih memuaskan dalam menentukan suatu perubahan dinamis jika dibandingkan dengan studi berulang dengan *cross-section*.
2. Estimasi yang terdapat pada data panel dapat menunjukkan akan adanya heterogenitas dalam tiap individu.
3. Data panel lebih bisa mendeteksi dan mengukur besarnya efek yang secara sederhana tidak dapat diukur dengan data *time series* ataupun *cross section.*
4. Data panel dapat membantu untuk menganalisis berbagai macam perilaku yang lebih kompleks.
5. Dengan data panel, data-data yang tersedia menjadi lebih informatif, berfariasi, dapat mengurangi kolonearitas antar variabel, serta dapat meningkatkan derajat kebebasan dan menjadi lebih efisien.
6. Data panel dapat menghindari lebih banyak kemungkinan bias yang dihasilkan dari beberapa perusahaan karena jumlah data yang terbilang banyak.

3.5 Uji Model

Analisis regresi dengan data panel dapat dilakukan dengan tiga metode estimasi, yaitu estimasi *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect.* Pemilihan metode disesuaikan dengan data yang tersedia dan reliabilitas antara variabel. Sebelum melakukan analisis regresi, langkah yang dilakukan adalah melakukan pengujian estimasi model untuk memperoleh estimasi model yang paling tepat digunakan. Setelah model dipilih, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan uji asumsi klasik untuk menguji hipotesis penelitian.

1. Estimasi Model Regresi

a. Macam-Macam Model Regresi Data Panel

1) Metode *Common Effect /Pooled Least Square*

Estimasi c*ommon effect* merupakan suatu estimasi data panel yang hanya mengombinasikan data *time-series* dan *cross-section* dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu atau waktu. Dalam model ini terdapat asumsi bahwa intersep dan koefisien regresi nilainya tetap untuk setiap objek penelitian dan waktu.

2) Metode *Fixed Effect*

Metode estimasi ini mengasumsikan bahwa setiap objek memiliki intersep yang berbeda tetapi memiliki koefisien yang sama. Untuk membedakan antara objek yang satu dengan yang lainnya maka digunakan variabel *dummy* atau variabel semu sehingga metode ini juga disebut *Least Square Dummy Variables* (LSDV).

3) Metode *Random Effect*

Metode ini tidak menggunakan variabel *dummy* seperti yang digunakan pada metode *fixed effect*. Metode ini menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan

antarwaktu dan antarobjek. Model *random effect* mengasumsikan bahwa setiap variabel mempunyai perbedaan intersep tetapi intersep tersebut bersifat random atau stokastik. Dengan demikian persamaan modelnya menjadi:

$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 I_{it} + v_{it}$

di mana, $v_{it} = e_{it} + ui$

Dalam metode ini, residual v_{it} terdiri atas dua komponen, yaitu (1) residual *e*it yang merupakan residual menyeluruh serta kombinasi *time series* dan *cross section*; (2) residual setiap individu yang diwakili oleh *u*i. Dalam hal ini, setiap objek memiliki residual *u*i yang berbeda-beda tetapi tetap antarwaktu. Metode *Generalized Least Square* (GLS) digunakan untuk mengestimasi model regresi ini sebagai pengganti metode OLS.

b. Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Dalam mengestimasi regresi data panel terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan yaitu Metode Model *Common Effect*, model *Fixed Effect*, dan model *Random Effect.* Pemilihan model yang akan digunakan dalam sebuah penelitian sangat perlu dilakukan berdasarkan pertimbangan statistik. Hal ini ditujukan untuk memperoleh dugaan yang efisien. Dan beberapa metode yang paling baik digunakan adalah:

1. Uji F (*Chow Test*)

Chow Test adalah pengujian untuk memilih model *Common Effect* (tanpa variabel dummy) atau dengan model *Fixed Effect.* Untuk mengetahuinya digunakan *Chow test* yang dirumuskan sebagai berikut.

$$chow = \frac{(RRSS - URSS)/(n-1)}{\mathrm{URSS}/(\mathrm{nT} - \mathrm{n} - \mathrm{k})}$$

Keterangan:

RRSS = Restricted Residual Sum Square (*Sum of SquareResidual* yang diperoleh dari model PLS)

URSS = Unrestricted Residual Sum Square (*Sum of Square Residual* yang diperoleh dari model FEM)

N = jumlah data *cross section*

T = jumlah data *time series*

K = jumlah variabel penjelas

Pengujian ini menggunakan distribusi F statistik. Jika nilai F stat > F tabel maka model yang akan digunakan adalah model FEM. Sedangkan apabila F stat < F tabel maka model PLS yang akan digunakan.

2. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk menentukan antara model *Common Effect* (tanpa variabel *dummy*) atau dengan model *Random Effect*. Uji ini dikembangkan oleh Bruesch-Pagan pada tahun 1980. Uji LM ini didasarkan pada nilai residual dari model *Common Effect*. Uji LM didasarkan pada distribusi *chi-squares* dengan nilai *df* (derajat kebebasan) sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai LM stat > nilai stat *chi squares* maka model yang dipilih yaitu model *Random Effect,* dan sebaliknya.

3. Uji Hausman

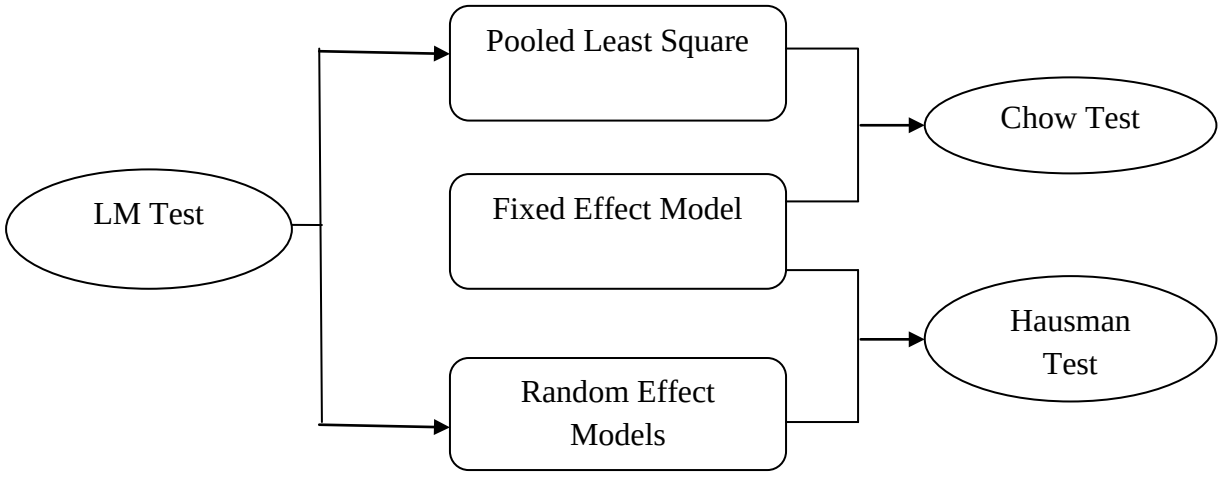
Uji Hausman digunakan sebagai alat uji dalam penelitian ini untuk menentukan model yang tepat antara model *Fixed Effect* (FE) atau model *Random Effect* (RE) yang lebih baik untuk digunakan.

Kriteria uji hausman adalah sebagai berikut :

a. Apabila nilai X^2 *(Chi-Square)* statistik pada uji Hausman signifikan, berarti model yang tepat untuk digunakan adalah model *fixed effect.*

b. Apabila nilai X^2 *(Chi-Square)* statistik pada uji Hausman tidak signifikan, berarti model yang tepat untuk digunakan adalah model *random effect.*

Gambar 3.1 Pengujian Pemilihan Model dalam Pengolahan Data Panel



Sumber: Baltagi (1995)

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam analisis regresi dilakukan untuk menguji apakah data yang akan diteliti memiliki variabel pengganggu yang berdistribusi normal. Dalam penelitian ini digunakan statistik pengujian *Jarque-Bera* yang terdapat dalam program *EViews*. Jika nilai probabilitas *Jarque-Bera* lebih besar dari nilai *Alpha* ($p > \alpha$) maka data tersebut berdistribusi normal sedangkan jika nilai probabilitas

lebih kecil dari nilai *Alpha* ($p<\alpha$) maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Hubungan linier antara variabel independen di dalam regresi berganda disebut multikolinearitas. Model yang memiliki *standard error* besar dan nilai statistik t yang rendah merupakan indikasi awal adanya masalah mutikolinearitas. Pada penelitian ini uji multikolinearitas dilakukan dengan menguji koefisien korelasi (*r*) antarvariabel independen. Jika koefisien korelasi cukup tinggi yaitu > 0,9 maka dapat disimpulkan adanya masalah multikolinearitas. Namun jika koefisien korelasi < 0,9 maka tidak terdapat masalah multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah suatu penyimpangan asumsi OLS dalam bentuk varians gangguan estimasi yang dihasilkan oleh estimasi OLS tidak konstan. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan program *EViews* melalui statistik pengujian Uji *Park*. Apabila nilai *p*-value Prob lebih besar dari nilai *Alpha* ($p > \alpha$) maka varians error bersifat homoskedastisitas, sedangkan jika nilai probabilitas lebih kecil dari nilai *Alpha* ($p<\alpha$) maka varians error bersifat heteroskedastisitas.

3.6 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar presentase variasi dalam variabel terikat pada model yang diterangkan oleh variabel bebasnya. Nilai R^2 berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Semakin besar R^2, semakin baik kualitas model, karena semakin dapat menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan independen (Gujarati, 2003).

3.7 Uji f (Uji Hipotesis Koefisien Regresi Secara Menyeluruh)

Uji f dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidak variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara menyeluruh (bersama-sama). Uji ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Ho : $\beta 1 = \beta 2 = \beta 3 = 0$, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. H1 : $\beta 1 \neq \beta 2 \neq \beta 3 \neq 0$, berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
2. Menentukan besarnya nilai F hitung dan Signifikansi F (Sig-F).
3. Menentukan tingkat signifikan (α) yaitu sebesar 5%.
4. Kriteria pengujian :
    a. Jika nilai sig –F > 0.05, maka Ho diterima, artinya variabel bebas secara serentak tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.
    b. Jika nilai sig –F ≤ 0,05, maka Ho ditolak, artinya variabel bebas secara serentak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

3.8 Uji t (Pengujian variabel secara individu)

Uji t dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidak variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Uji ini menggunakan hipotesis:

1. Jika hipotesis signifikan positif
    a. Ho : $\beta i \leq 0$
    b. H1 : $\beta i > 0$
2. Jika hipotesis signifikan negatif
    a. Ho : $\beta i \geq 0$
    b. H1 : $\beta i < 0$

Menentukan tingkat signifikan (α) yaitu sebesar 5%. Kriteria pengujian:

a. Jika nilai prob. T-statistic > 0.05, maka Ho diterima, artinya variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.
b. Jika nilai prob. T-statistic ≤ 0.05, maka Ho ditolak, artinya variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

BAB IV
HASIL DAN ANALISIS DATA

Pada bab IV ini penulis akan memaparkan data penelitian, menyajikan hasil penelitian, dan analisis hasil yang di dapat dari hasil analisis ekonometrika setelah diolah menggunakan *software Eviews* 8 dengan menggunakan analisis data panel model *fixed effect*.

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya merupakan data sekunder yang diperoleh melalui proses pengolahan dari instansi yang terkait dengan penelitian. Data diperoleh dari dokumen cetak dan website milik Badan Pusat Statistik (BPS), BKPM dan Laporan tahunan KPK. Untuk mendeskripsikan dan menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan data jumlah investasi PMDN dan PMA, jumlah angkatan tenaga kerja yang bekerja lulusan SMA ke atas, angka partisipasi sekolah, serta laporan gratifikasi korupsi dari 33 Provinsi di Indonesia periode tahun 2012-2016 dengan jumlah observasi sebanyak 33.

Berikut akan disajikan deskripsi data dari tiap-tiap variabel yang diperoleh di lapangan. Berikut ini akan disajikan data secara rinci dari setiap variabel yang digunakan.

Tabel 4.1

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	PDRB (Juta Rupiah)	Investasi (Rupiah)	Tenaga Kerja (Jiwa)	Tingkat Pendidikan (%)	Korupsi (Kasus)
Mean	259735.4	1.52E+13	3470210.	23.35085	1.957576
Maximum	1539377.	1.06E+14	19553910	49.95000	35.00000
Minimum	17120.07	8.62E+10	347559.0	9.300000	0.000000
Std. Dev.	358887.6	2.17E+13	4891204.	7.260360	4.893190
Observations	165	165	165	165	165
Cross sections	33	33	33	33	33

Nilai minimum PDRB adalah sebesar 17.120,07 juta rupiah yang diperoleh Provinsi Maluku Utara, sedangkan nilai maksimum PDRB adalah sebesar 15.393,77 juta rupiah yang diperoleh DKI Jakarta. Nilai rata-rata PDRB provinsi di Indonesia tahun 2012-2016 adalah sebesar 259.735.4 juta rupiah dengan standar deviasi sebesar 358.887.6 juta rupiah. Nilai rata-rata PDRB provinsi di Indonesia tahun 2012-2016 dapat diartikan bahwa tingkat pendapatan regional atas dasar harga konstan adalah sebesar 259.735.4 juta rupiah. Nilai standar deviasi menunjukkan ukuran penyebaran data variabel PDRB adalah sebesar 358.887.6 juta rupiah.

Nilai minimum investasi adalah sebesar Rp 86.162.695.800,00 yang diperoleh Provinsi Maluku tahun 2012, sedangkan nilai maksimum investasi adalah sebesar Rp 105.733.036.230.000,00 yang diperoleh provinsi Jawa Barat tahun 2015. Nilai rata-rata investasi provinsi di Indonesia tahun 2012-2016 adalah sebesar Rp 15.200.000.000.000 dengan standar deviasi sebesar Rp 21.700.000.000.000. Nilai rata-rata investasi kabupaten kota di jawa Tengah tahun 2012-2016 dapat diartikan bahwa tingkat PMA dan PMDN di Indonesia adalah sebesar Rp 15.200.000.000.000. Nilai standar deviasi menunjukkan ukuran penyebaran data variabel tingkat investasi adalah sebesar Rp 21.700.000.000.000.

Nilai minimum angkatan kerja adalah sebesar 347.559.0 jiwa yang diperoleh provinsi Lampung, sedangkan nilai maksimum angkatan kerja adalah sebesar 937.100 jiwa yang diperoleh kabupaten Brebes. Nilai rata-rata angkatan kerja kabupaten kota di di Indonesi tahun 2012-2016 adalah sebesar 347.0210 jiwa dengan standar deviasi sebesar 489.1204 jiwa. Nilai rata-rata angkatan kerja di Indonesia yang berpendidikan menengah ke atas adalah sebesar 3470210 jiwa. Nilai standar deviasi menunjukkan ukuran penyebaran data variabel angkatan kerja adalah sebesar 4891204 jiwa.

Nilai minimum pendidikan adalah sebesar 9.3% yang diperoleh Provinsi Bangka Belitung, sedangkan nilai maksimum pendidikan adalah sebesar 49.95% yang diperoleh Daerah Istimewa Yogyakarta. Nilai rata-rata pendidikan provinsi di Indonesia tahun 2012-2016 adalah sebesar 23.35% dengan standar deviasi sebesar 7.26%. Nilai rata-rata pendidikan di Indonesia dapat diartikan bahwa angka partisipasi sekolan di Indonesia adalah sebesar 23,35%. Nilai standar deviasi menunjukkan ukuran penyebaran data variabel pendidikan adalah sebesar 7.26%.

Nilai minimum korupsi adalah sebesar 0 kasus, sedangkan nilai maksimum korupsi adalah sebesar 35 kasus yang diperoleh Jawa Barat. Nilai rata-rata korupsi provinsi di Indonesia tahun 2012-2016 adalah sebesar 1.95 kasus dengan standar deviasi sebesar 4.89 kasus. Nilai rata-rata korupsi di Indonesia dapat diartikan bahwa kasus korupsi yang ditangani KPK adalah sebesar 1.95 atau 2 kasus. Nilai standar deviasi menunjukkan ukuran penyebaran data variabel korupsi adalah sebesar 4.89 kasus.

4.2 Hasil Regresi Data Panel

Pada bagian ini dijelaskan mengenai hasil-hasil pengujian dan hasil akhir estimasi. Pengujian yang dilakukan antara lain penaksiran model penelitian, pembahasan hasil estimasi, uji statistik, uji hipotesis, dan analisis ekonomi.

4.2.1. Estimasi Pooled Least Square

Hasil pengujian regresi data panel dengan menggunakan metode *Pooled Least Square* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Estimasi Output Hasil Regresi *Pooled Least Square*

Dependent Variable: Y?
Method: Pooled Least Squares
Date: 01/24/18 Time: 18:29
Sample: 2012 2016
Included observations: 5
Cross-sections included: 33
Total pool (balanced) observations: 165

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	38654.13	44502.00	0.868593	0.3864
X1?	1.02E-08	8.60E-10	11.85743	0.0000
X2?	0.027951	0.003797	7.360934	0.0000
X3?	-746.2961	1706.301	-0.437377	0.6624
X4?	-6747.237	2736.615	-2.465541	0.0147

R-squared	0.818602	Mean dependent var	259735.4
Adjusted R-squared	0.814067	S.D. dependent var	358887.6
S.E. of regression	154752.2	Akaike info criterion	26.76687
Sum squared resid	3.83E+12	Schwarz criterion	26.86099
Log likelihood	-2203.267	Hannan-Quinn criter.	26.80508
F-statistic	180.5094	Durbin-Watson stat	0.268144
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 8

Dari hasil pengolahan regresi data panel diatas diketahui bahwa nilai koefisien determinasi *(R-squared)* dari hasil estimasi sebesar 0.818602, yang menunjukkan variabel-variabel independent mampu menjelaskan 81,8602 % terhadap variabel dependent, sedangkan sisanya dijelaskan diluar model.

4.2.2 Estimasi Fixed Effect Model

Hasil pengujian regresi data panel dengan menggunakan metode *Fixed Effect Model* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Estimasi Output Hasil Regresi *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: Y?
Method: Pooled Least Squares
Date: 10/31/17 Time: 18:37
Sample: 2012 2016
Included observations: 5
Cross-sections included: 33
Total pool (balanced) observations: 165

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	231529.9	89054.67	2.599863	0.0104
X1?	2.77E-09	4.08E-10	6.783532	0.0000
X2?	-0.023756	0.027832	-0.853544	0.3950
X3?	3039.031	886.2823	3.428965	0.0008
X4?	-1191.405	572.1591	-2.082296	0.0393
Fixed Effects (Cross)				
_NAD--C	-177352.8			
_SUMUT--C	226717.1			
_SUMBAR--C	-150068.1			
_RIAU--C	151427.9			
_JAMBI--C	-150202.0			
_SUMSEL--C	-5158.418			
_BENGKULU--C	-250492.1			
_LAMPUNG--C	-17370.23			
_BANGBEL--C	-213315.3			
_KEPRI--C	-127435.8			
_DKI--C	1037669.			
_JABAR--C	1077366.			
_JATENG--C	814730.6			
_DIY--C	-254434.2			
_JATIM--C	1254551.			
_BANTEN--C	63319.49			
_BALI--C	-141234.5			
_NTB--C	-194799.2			
_NTT--C	-200102.1			
_KALBAR--C	-177139.6			
_KALTENG--C	-226697.5			
_KALSEL--C	-164049.9			
_KALTIM--C	86892.62			
_SULUT--C	-202901.9			
_SULTENG--C	-207905.6			
_SULSEL--C	-50599.15			
_SULTRA--C	-228070.6			
_GORONTALO--C	-279386.7			
_SULBAR--C	-259807.3			
_MALUKU--C	-299952.7			
_MALUT--C	-296180.6			
_PABAR--C	-303108.5			
_PAPUA--C	-134909.4			

Effects Specification
Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.994937	Mean dependent var	259735.4
Adjusted R-squared	0.993513	S.D. dependent var	358887.6
S.E. of regression	28906.28	Akaike info criterion	23.57608
Sum squared resid	1.07E+11	Schwarz criterion	24.27256
Log likelihood	-1908.026	Hannan-Quinn criter.	23.85880
F-statistic	698.6652	Durbin-Watson stat	1.097438
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 8

Dari hasil pengolahan regresi data panel dengan menggunakan *Fixed Effect Model* diatas diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R-squared) dari hasil estimasi sebesar 0.994937, yang menunjukkan variabel-variabel independent mampu menjelaskan 99,4937 % terhadap variabel dependent. Hasil estimasi diatas menunjukkan adanya pengaruh individu dari data cross section (provinsi) pada konstanta model penelitian.

4.2.3 Estimasi *Random Effect Model*

Hasil pengujian regresi data panel dengan menggunakan metode *Random Effect Model* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

Estimasi Output Hasil Regresi *Random Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11767.54	35648.55	0.330099	0.7418
X1?	2.94E-09	3.91E-10	7.520183	0.0000
X2?	0.048047	0.005362	8.961036	0.0000
X3?	1664.374	792.1878	2.100984	0.0372
X4?	-1147.592	569.9120	-2.013631	0.0457
Random Effects (Cross)				
_NAD--C	-53032.70			
_SUMUT--C	47059.44			
_SUMBAR--C	-42650.50			
_RIAU--C	214503.6			
_JAMBI--C	-10161.84			
_SUMSEL--C	-32503.16			
_BENGKULU--C	-58559.68			
_LAMPUNG--C	-36377.69			
_BANGBEL--C	-22401.56			
_KEPRI--C	53097.67			
_DKI--C	928994.1			
_JABAR--C	-52612.98			
_JATENG--C	-127923.5			
_DIY--C	-107440.5			
_JATIM--C	101429.1			
_BANTEN--C	-44552.57			
_BALI--C	-56917.51			
_NTB--C	-94956.60			
_NTT--C	-103103.7			
_KALBAR--C	-90166.52			
_KALTENG--C	-64800.97			
_KALSEL--C	-53790.34			
_KALTIM--C	221391.5			
_SULUT--C	-28633.99			
_SULTENG--C	-51263.81			
_SULSEL--C	-45785.06			
_SULTRA--C	-48030.89			
_GORONTALO--C	-58748.39			
_SULBAR--C	-55046.28			
_MALUKU--C	-77484.28			
_MALUT--C	-71055.84			
_PABAR--C	-75398.38			
_PAPUA--C	-3076.237			

Effects Specification	S.D.	Rho

Weighted Statistics			
R-squared	0.550084	Mean dependent var	22875.38
Adjusted R-squared	0.538836	S.D. dependent var	46026.01
S.E. of regression	31255.82	Sum squared resid	1.56E+11
F-statistic	48.90551	Durbin-Watson stat	0.818900
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 8

Dari hasil pengolahan regresi data panel dengan menggunakan *Random Effect Model* diatas diketahui bahwa nilai koefisien determinasi *(R-squared)* dari hasil estimasi sebesar 0.550084, yang menunjukkan variabel-variabel independent mampu menjelaskan 55,0084 % terhadap

variabel dependent. Hasil estimasi diatas menunjukkan adanya pengaruh individu dari data cross section (provinsi) pada konstanta model penelitian.

4.3 Penaksiran Model Regresi

Langkah awal dalam pengujian regresi data panel yaitu melalui pengujian penaksiran model penelitian. Pengujian ini digunakan untuk melihat model penaksiran regresi data panel yang tepat untuk melakukan estimasi. Pengujian penaksiran model penelitian terdiri dari:

4.3.1 *Common Effect Model dan Fixed Effect Model (chow test)*

Untuk mengetahui model data panel yang akan digunakan, maka digunakan uji F-Restriced dengan membandingkan F-statistik dan F-tabel terlebih dahulu dibuat hipotesisnya. Adapun hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H0 : Model PLS *(Restriced)*

H1 : Model FEM *(Unrestriced)*

Dari hasil regresi berdasarkan metode *fixed effect* dan *Pooled Least Square* menggunakan uji chou diperoleh nilai F-statistik adalah 590,481510 dengan nilai pvalue sebesar 0,000, sehingga pvalue <0,05, maka H0 ditolak sehingga model data yang digunakan adalah *Fixed Effect* Model.

Tabel 4.5

Redudant Fixed Effect Test

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: POOL
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	139.304277	(32,128)	0.0000
Cross-section Chi-square	590.481510	32	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: Y?
Method: Panel Least Squares
Date: 10/31/17 Time: 17:37
Sample: 2012 2016
Included observations: 5
Cross-sections included: 33
Total pool (balanced) observations: 165

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	38654.13	44502.00	0.868593	0.3864
X1?	1.02E-08	8.60E-10	11.85743	0.0000
X2?	0.027951	0.003797	7.360934	0.0000
X3?	-746.2961	1706.301	-0.437377	0.6624
X4?	-6747.237	2736.615	-2.465541	0.0147

R-squared	0.818602	Mean dependent var	259735.4
Adjusted R-squared	0.814067	S.D. dependent var	358887.6
S.E. of regression	154752.2	Akaike info criterion	26.76687
Sum squared resid	3.83E+12	Schwarz criterion	26.86099
Log likelihood	-2203.267	Hannan-Quinn criter.	26.80508
F-statistic	180.5094	Durbin-Watson stat	0.268144
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 8

4.3.2 *Fixed effect Model* dan *Random Effect Model (Hausman test)*

Setelah diketahui bahwa model yang digunakan adalah *fixed effect model*, model data panel masih harus dibandingkan lagi antara *fixed effect model* dengan *random effect*. Dari hasil regresi diperoleh hasil pengujian Housman untuk *Random Effect* dengan *Fixed Effect* diperolah Probabilitas *Cross section random* sebesar 0,000 < 0, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang dapat digunakan adalah *fixed Effect Model*.

Tabel 4.6

Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: POOL
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	31.067070	4	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1?	0.000000	0.000000	0.000000	0.1429
X2?	-0.023756	0.048047	0.000746	0.0086
X3?	3039.030728	1664.374123	157934.819342	0.0005
X4?	-1191.404778	-1147.592315	2566.406438	0.3871

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.994937	Mean dependent var	259735.4
Adjusted R-squared	0.993513	S.D. dependent var	358887.6
S.E. of regression	28906.28	Akaike info criterion	23.57608
Sum squared resid	1.07E+11	Schwarz criterion	24.27256
Log likelihood	-1908.026	Hannan-Quinn criter.	23.85880
F-statistic	698.6652	Durbin-Watson stat	1.097438
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 8

4.3.3 Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Untuk mengetahui pengaruh investasi (X1), tenaga kerja (X2), tingkat pendidikan (X3) dan korupsi (X4) terhadap PDRB (Y) menggunakan model regresi data panel *random effect*, uji asumsi klasik tidak dilakukan untuk model regresi *random* effect. Menurut Gujarati & Porter (2009), persamaan yang memenuhi asumsi klasik hanya persamaan yang menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS). Dalam eviews model estimasi yang menggunakan metode GLS hanya *random effect model*, sedangkan *fixed effect* dan *common effect* menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS). Apabila berdasarkan pemilihan metode estimasi yang sesuai untuk persamaan regresi adalah *random effect*, maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik. Sebaliknya, apabila persamaan regresi lebih cocok menggunakan *common effect* atau *fixed effet* (OLS) maka perlu dilakukan uji asumsi klasik. Tambahan jika metode yang terpilih common effect atau fixed effect (OLS) dan tidak lolos uji asumsi klasik maka bisa diobati dalam EVIEWS sehingga menjadi lolos uji asumsi klasik dan hasilnya memenuhi BLUE.

Berdasarkan hasil analisis model regresi data panel, maka persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut :

Y = 231529,9 + 2,77E10-09*X1? -0,023756X2?+ 3039,031X3?–1191,405X4?

Y_NAD = -177352.8 + 231529.9 + 2,77E10-09*X1_NAD - 0,023756*X2_NAD + 3039,031*X3_NAD - 1191,405*X4_NAD

Y_SUMUT = 226717.1 + 231529.9 + 2,77E10-09*X1_SUMUT - 0,023756*X2_SUMUT + 3039,031*X3_SUMUT - 1191,405*X4_SUMUT

Y_SUMBAR = -150068.14711 + 231529.9 + 2,77E10-09*X1_SUMBAR - 0,023756*X2_SUMBAR + 3039,031*X3_SUMBAR - 1191,405*X4_SUMBAR

Y_RIAU = 151427.937794 + 231529.9 + 2,77E10-09*X1_RIAU - 0,023756*X2_RIAU + 3039,031*X3_RIAU - 1191,405*X4_RIAU

Y_JAMBI = -150201.971557 + 231529.9 + 2,77E10-09*X1_JAMBI - 0,023756*X2_JAMBI + 3039,031*X3_JAMBI - 1191,405*X4_JAMBI

Y_SUMSEL = -5158.41763751 + 231529.9 + 2,77E10-09*X1_SUMSEL - 0,023756*X2_SUMSEL + 3039,031*X3_SUMSEL - 1191,405*X4_SUMSEL

Y_BENGKULU = -250492.087254 + 231529.9 + 2,77E10-09*X1_BENGKULU - 0,023756*X2_BENGKULU + 3039,031*X3_BENGKULU - 1191,405*X4_BENGKULU

Y_LAMPUNG = -17370.2337319 + 231529.9 + 2,77E10-09*X1_LAMPUNG - 0,023756*X2_LAMPUNG + 3039,031*X3_LAMPUNG - 1191,405*X4_LAMPUNG

Y_BANGBEL = -213315.336446 + 231529.9 + 2,77E10-09*X1_BANGBEL - 0,023756*X2_BANGBEL + 3039,031*X3_BANGBEL - 1191,405*X4_BANGBEL

Y_KEPRI = -127435.794233 + 231529.9 + 2,77E10-09*X1_KEPRI - 0,023756*X2_KEPRI + 3039,031*X3_KEPRI - 1191,405*X4_KEPRI

Y_DKI = 1037669.16186 + 231529.9 + 2,77E10-09*X1_DKI - 0,023756*X2_DKI + 3039,031*X3_DKI - 1191,405*X4_DKI

Y_JABAR = 1077365.92861 + 231529.9 + 2,77E10-09*X1_JABAR - 0,023756*X2_JABAR + 3039,031*X3_JABAR - 1191,405*X4_JABAR

Y_JATENG = 814730.623572 + 231529.9 + 2,77E10-09*X1_JATENG - 0,023756*X2_JATENG + 3039,031*X3_JATENG - 1191,405*X4_JATENG

Y_DIY = -254434.156143 + 231529.9 + 2,77E10-09*X1_DIY - 0,023756*X2_DIY + 3039,031*X3_DIY - 1191,405*X4_DIY

Y_JATIM = 1254551.37302 + 231529.9 + 2,77E10-09*X1_JATIM - 0,023756*X2_JATIM + 3039,031*X3_JATIM - 1191,405*X4_JATIM

Y_BANTEN = 63319.4877213 + 231529.9 + 2,77E10-09*X1_BANTEN - 0,023756*X2_BANTEN + 3039,031*X3_BANTEN - 1191,405*X4_BANTEN

Y_BALI = -141234.529425 + 231529.9 + 2,77E10-09*X1_BALI - 0,023756*X2_BALI + 3039,031*X3_BALI - 1191,405*X4_BALI

Y_NTB = -194799.167948 + 231529.9 + 2,77E10-09*X1_NTB - 0,023756*X2_NTB + 3039,031*X3_NTB - 1191,405*X4_NTB

Y_NTT = -200102.148362 + 231529.9 + 2,77E10-09*X1_NTT - 0,023756*X2_NTT + 3039,031*X3_NTT - 1191,405*X4_NTT

Y_KALBAR = -177139.598123 + 231529.9 + 2,77E10-09*X1_KALBAR - 0,023756*X2_KALBAR + 3039,031*X3_KALBAR - 1191,405*X4_KALBAR

Y_KALTENG = -226697.481043 + 231529.9 + 2,77E10-09*X1_KALTENG - 0,023756*X2_KALTENG + 3039,031*X3_KALTENG - 1191,405*X4_KALTENG

Y_KALSEL = -164049.939677 + 231529.9 + 2,77E10-09*X1_KALSEL - 0,023756*X2_KALSEL + 3039,031*X3_KALSEL - 1191,405*X4_KALSEL

Y_KALTIM = 86892.6203975 + 231529.9 + 2,77E10-09*X1_KALTIM - 0,023756*X2_KALTIM + 3039,031*X3_KALTIM - 1191,405*X4_KALTIM

Y_SULUT = -202901.866845 + 231529.9 + 2,77E10-09*X1_SULUT - 0,023756*X2_SULUT + 3039,031*X3_SULUT - 1191,405*X4_SULUT

Y_SULTENG = -207905.597581 + 231529.9 + 2,77E10-09*X1_SULTENG - 0,023756*X2_SULTENG + 3039,031*X3_SULTENG - 1191,405*X4_SULTENG

Y_SULSEL = -50599.1499198 + 231529.9 + 2,77E10-09*X1_SULSEL - 0,023756*X2_SULSEL + 3039,031*X3_SULSEL - 1191,405*X4_SULSEL

Y_SULTRA = -228070.61114 + 231529.9 + 2,77E10-09*X1_SULTRA - 0,023756*X2_SULTRA + 3039,031*X3_SULTRA - 1191,405*X4_SULTRA

Y_GORONTALO = -279386.692341 + 231529.9 + 2,77E10-09*X1_GORONTALO - 0,023756*X2_GORONTALO + 3039,031*X3_GORONTALO - 1191,405*X4_GORO

Y_SULBAR = -259807.279932 + 231529.9 + 2,77E10-09*X1_SULBAR - 0,023756*X2_SULBAR + 3039,031*X3_SULBAR - 1191,405*X4_SULBAR

Y_MALUKU = -299952.683044 + 231529.9 + 2,77E10-09*X1_MALUKU - 0,023756*X2_MALUKU + 3039,031*X3_MALUKU - 1191,405*X4_MALUKU

Y_MALUT = -296180.63678 + 231529.9 + 2,77E10-09*X1_MALUT - 0,023756*X2_MALUT + 3039,031*X3_MALUT - 1191,405*X4_MALUT

Y_PABAR = -303108.483898 + 231529.9 + 2,77E10-09*X1_PABAR - 0,023756*X2_PABAR + 3039,031*X3_PABAR - 1191,405*X4_PABAR

Y_PAPUA = -134909.406705 + 231529.9 + 2,77E10-09*X1_PAPUA - 0,023756*X2_PAPUA + 3039,031*X3_PAPUA - 1191,405*X4_PAPUA

4.4 Analisis Statistik

Analisis statistik bertujuan untuk mengetahui lebih jauh mengenai signifikansi yaitu tingkat penting (nyata) secara statistik dan sesuai kebaikan (*goodness of fit*) variabel-variabel yang diteliti. Oleh karena itu, akan dijabarkan lebih lanjut tentang variabel-variabel tersebut dengan pengujian koefisien determinasi (R^2), uji kelayakan model (Uji F), dan uji t dari hasil estimasi regresi data panel.

4.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengukuran koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen (prediktor) terhadap perubahan variabel dependen. Hasil analisis koofisien determinasi, dihasilkan nilai koofisien determinasi (R^2) sebesar 0.994937, yang menunjukkan bahwa 99.49% variabel dependent yaitu PDRB dapat dijelaskan oleh keempat variabel independent yaitu investasi, tenaga kerja, tingkat pendidikan, dan korupsi, sedangkan sisanya sebesar 0.51% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian.

4.4.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji variabel independen secara keseluruhan dan bersama-sama untuk melihat apakah variabel independen secara keseluruhan mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Kriteria pengujian nilai F adalah jika F hitung > F tabel, maka Ho diterima yang berarti berpengaruh secara serempak atau bersama-sama dari keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen.Sebaliknya, jika F hitung < F tabel maka Ho ditolak yang berarti tidak ada pengaruh secara serempak atau bersama-sama dari keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengolahan data diperoleh nilai F hitung adalah 698,6652 dengan probabilitas 0,0000 sehingga probabilitas 0,0000 < 5%.

4.4.3 Analisis Uji t

Uji t adalah uji secara sendiri - sendiri semua koefisien regresi. Uji t ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen dengan menggunakan derajat keyakinan 5 persen. Berikut hasil dari pengolahan data :

1. Berdasarkan dari hasil pengolahan data diperoleh bahwa koefisien regresi untuk variabel investasi (X1) 2,77E10-09 dengan probabilitas 0,000 sehingga pvalue < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa investasi berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB provinsi di Indonesia.
2. Berdasarkan dari hasil pengolahan data diperoleh bahwa koefisien regresi untuk variabel tingkat tenaga kerja (X2) -0,023756 dengan probabilitas 0,3950 sehingga pvalue > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB provinsi di Indonesia.
3. Berdasarkan dari hasil pengolahan data diperoleh bahwa koefisien regresi untuk variabel tingkat pendidikan (X3) 3039,031 dengan probabilitas 0,0008 sehingga pvalue < 0,05 sehingga dapat disimpulkan

4. bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB provinsi di Indonesia.
5. Berdasarkan dari hasil pengolahan data diperoleh bahwa koefisien regresi untuk variabel korupsi (X4) -1191,405 dengan probabilitas 0,0393 sehingga pvalue < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa korupsi berpengaruh negatif signifikan terhadap PDRB provinsi di Indonesia.

4.5 Uji Asumsi Klasik

4.5.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk menguji model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.Uji multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan nilai koefisien korelasi. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.7 di bawah ini :

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3	X4
X1	1	0.7502459525775849	-0.1807043219711799	0.4945686624651384
X2	0.7502459525775849	1	-0.2187575507938304	0.3605708695482280
X3	-0.1807043219711799	-0.2187575507938304	1	-0.0925319884099313
X4	0.4945686624651384	0.3605708695482280	-0.0925319884099313	1

Dari hasil analisis uji multikolinieritas di atas, dihasilkan nilai tolerance < 0,8. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi ini dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.5.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji park. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini :

Tabel 4.8

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESID01
Method: Panel Least Squares
Date: 11/06/17 Time: 22:22
Sample: 2012 2016
Periods included: 5
Cross-sections included: 33
Total panel *(balanced)* observations: 165

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	4.05E-10	2.49E-10	1.630375	0.1056
X2	0.014561	0.019058	0.764033	0.4463
X3	1606.796	1581.555	1.015960	0.3116
X4	380.1377	326.5471	1.164113	0.2466
C	-80318.53	76829.64	-1.045411	0.2979

Dari hasil analisis uji heteroskedastisitas di atas, seluruh nilai probabilitas > 0,05 untuk seluruh variabel independen. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala

heteroskedastisitas dalam model regresi dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.6 Pembahasan

Setelah dilakukan uji asumsi klasik (uji ekonometrika) dan uji secara statistik, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis secara ekonomi terhadap koefisien regresi dari variabel-variabel dalam analisis regresi data panel.

4.6.1 Pengaruh Investasi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB provinsi di Indonesia. Nilai koefisien regresi untuk variabel investasi (X1) sebesar 2,77E10-09. Hal ini berarti setiap kenaikan satu rupiah investasi, maka PDRB akan bertambah sebesar 2.77E-09%. Menurut Sukirno (2005) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni: (1). investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja, (2). pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi. (3). investasi selalu diikuti oleh perkembangan tehnologi. Teori Harrod-Domar mengemukakan bahwa model pertumbuhan ekonomi yang merupakan pengembangan dari teori Keynes, menitik beratkan pada peranan tabungan dan investasi sangat menentukan dalam pertumbuhan ekonomi daerah (Arsyad, 2004).

Investasi merupakan suatu langkah mengorbankan komsumsi saat ini untuk memperbesar konsumsi dimasa depan. Oleh karena itu, jumlah investasi dapat didefinisikan sebagai suatu pengeluaran atau pembelanjaan oleh suatu perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan

perlengkapanproduksi agar kemampuan produksi barang dan jasa perusahaan tersebut dapat bertambah. Investasi sangat berperan penting didalam pembangunan ekonomi suatu daerah dimana investasi asing dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi.

Teori Robock dan Simond (1989), menyatakan bahwa penanaman modal asing dijelaskan melalui pendekatan global, pendekatan pasar yang tidak sempurna, pendekatan internalisasi, model siklus produk, produksi internasional, model imperialisasi Maxis. Penanaman modal asing sering juga disebut sebagai investasi asing.Investasi asing langsung sangat penting peranannya bagi perekonomian Indonesia. Selain sebagai salah satu sumber untuk meningkatkan devisa, investasi langsung juga berfungsi sebagai transfer teknologi, dan menambah lapangan pekerjaan baru. Selain sebagai pendanaan pembangunan, penanaman modal asing akan membawa pengaruh positif terhadap sektor moneter. Meningkatnya investasi maka akan mendorong peningkatan cadangan devisa negara. Dengan cadangan devisa yang cukup maka nilai tukar rupiah diharapkan akan stabil dan tidak terjadi inflasi yang disebabkan oleh melemahnya nilai tukar uang.

Hasil ini sesuai penelitian Muhammad Rizal (2013) yang membuktikan bahwa investasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.6.2 Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Hasil penelitian membuktikan bahwa dalam tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB provinsi di Indonesia. Nilai koefisien regresi untuk variable tenaga kerja (X2) sebesar -0.023756. Hal ini berarti setiap kenaikan satu jiwa tenaga kerja, maka akan menurunkan PDRB sebesar -0.023756%. Jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan pekerjaan yang tersedia. Semakin bertambah besar lapangan pekerjaan yang tersedia maka akan menyebabkan semakin meningkatnya total produksi di suatu negara.

Hasil ini disebabkan karena mayoritas tenaga kerja di Indonesia yaitu jumlah angkatan kerja lulusan diploma/universitas relatif sedikit dibandingkan dengan lulusan SMA ke bawah. Selain itu penyerapan tenaga kerja yang rendah menyebabkan potensi tenaga kerja di Indonesia belum terserap secaca maksimal. Jumlah tenaga kerja tanpa didukung dengan produktifitas yang tinggi akan berakibat tidak berpengaruh terhadap PDRB.

4.6.3 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Hasil penelitian membuktikan bahwa dalam tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB provinsi di Indonesia. Nilai koefisien regresi untuk variabel tingkat pendidikan (X3) sebesar 3039.031. Hal ini berarti setiap kenaikan satu persen tingkat pendidikan, maka PDRB akan bertambah sebesar 3039.031%. Sagir 1989, melihat adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pendapatan. Beliau mengatakan (hal. 60) : “Sumber daya manusia mampu meningkatkan kualitas hidupnya melalui suatu proses pendidikan, latihan, dan pengembangan yang akan menjamin produktivitas kerja yang semakin meningkat. Sehingga, menjamin pendapatan yang cukup dan kesejahteraan hidupnya yang semakin meningkat”. Menurut beliau pendidikan merupakan suatu cara untuk membentuk sumber daya manusia yang lebih berkualitas.

Dalam teori *human capital*, modal manusia merupakan salah satu modal yang dapat disejajarkan dengan modal fisik dan sumberdaya alam dalam menciptakan output di suatu wilayah. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai seseorang maka produktivitas orang tersebut semakin tinggi pula. Dengan demikian, peningkatan modal manusia sangat strategis dalam meningkatkan perekonomian di suatu wilayah.

Peningkatan kualitas sumberdaya manusia tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat. Hal ini dikarenakan adanya perhitungan *rate*

off return dari bentuk investasi terhadap sumber daya manusia yang dihasilkan. Jika *rate off return* yang dihasilkan baik, maka investasi sumberdaya manusia yang dilakukan tergolong bermanfaat dan menghasilkan sumber daya yang berkualitas.

4.6.4 Pengaruh Korupsi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Hasil penelitian membuktikan bahwa dalam korupsi berpengaruh negatif signifikan terhadap PDRB provinsi di Indonesia. Nilai koefisien regresi untuk variabel korupsi (X4) sebesar -1191.405. Hal ini berarti setiap kenaikan satu kasus korupsi, maka akan menurunkan PDRB sebesar -1191.405%. Korupsi terjadi disebabkan adanya penyalahgunaan wewenang dan jabatan yang dimiliki oleh pejabat atau pegawai demi kepentingan pribadi dengan mengatasnamakan pribadi atau keluarga, sanak saudara dan teman. Lubis (1970) menyatakan bahwa seorang pejabat dikatakan melakukan tindakan korupsi bila ia menerima hadiah dari seseorang yang bertujuan mempengaruhinya agar ia mengambil keputusan yang menguntungkan kepentingan si pemberi hadiah. kadang – kadang orang yang menawarkan dalam bentuk balas jasa juga termasuk dalam korupsi. Korupsi berkontribusi dalam mengurangi pertumbuhan ekonomi dengan menurunkan kualitas infrastruktur dan pelayanan publik, mengurangi pajak, membuat pemerintah justru bergandengan dengan para pencari rente daripada melakukan aktivitas yang produktif, dan akhirnya mendistorsi komposisi pengeluaran pemerintah.Korupsi berimplikasi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi karena korupsi berpengaruh langsung terhadap tingkat investasi, rendahnya tingkat investasi swasta karena besarnya biaya suap dalam perizinan usaha dan terdistorsinya investasi pemerintah oleh kelompok kepentingan.

Dampak korupsi baik langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi indikator-indikator makro ekonomi suatu negara. Korupsi dapat menciptakan kesenjangan yang lebar antara pertumbuhan ekonomi yang telah dicapai dengan potensi pertumbuhan ekonomi yang sebenarnya

bisa dicapai, sehingga mempengaruhi proses pertumbuhan ekonomi nasional. Analisanya adalah korupsi menimbulkan inefisiensi dan pemborosan dari sumber ekonomi periode sebelumnya, karena hasil dari pengelolaan sumber daya ekonomi yang ada tidak semuanya dikembalikan sebagai modal perputaran ekonomi secara multiplier, keuntungan yang diperoleh dari korupsi kemungkinan besar digunakan untuk bermewah-mewah atau dilarikan ke rekening pribadi diluar negeri bukan dialihkan ke sektor investasi.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Dan Korupsi Terhadap PDRB Provinsi Di Indonesia Tahun 2012-2016, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah investasi dilihat dari jumlah total investasi PMA dan PMDN 33 Provinsi di Indonesia tahun 2012-2016, hasilnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Provinsi di Indonesia. Nilai koefisien investasi (X1) sebesar 2,77E10-09. Hal ini berarti setiap kenaikan satu rupiah investasi, maka PDRB akan bertambah sebesar 2.77E-09%. Dengan meningkatnya jumlah investasi, maka PDRB Provinsi di Indonesia juga akan meningkat.
2. Tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB Provinsi di Indonesia. Hasil yang di dapat untuk nilai koefisien tenaga kerja (X2) sebesar -0.023756. Hal ini berarti setiap kenaikan satu jiwa tenaga kerja, maka akan menurunkan PDRB sebesar -0.023756%. Hal ini berarti peningkatan tenaga kerja tidak akan mempengaruhi perubahan PDRB Provinsi di Indonesia. Jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan pekerjaan yang tersedia. Semakin bertambah besar lapangan pekerjaan yang tersedia maka akan menyebabkan semakin meningkatnya total produksi di suatu negara.
3. Tingkat pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB provinsi di Indonesia. Hasil yang di dapat untuk nilai koefisien tingkat pendidikan (X3) sebesar 3039.031. Hal ini berarti setiap kenaikan satu persen tingkat pendidikan, maka PDRB akan bertambah sebesar 3039.031%. Dalam teori *human capital*, modal manusia merupakan salah satu modal yang dapat disejajarkan dengan modal fisik dan

sumberdaya alam dalam menciptakan *output* di suatu wilayah. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai seseorang maka produktivitas orang tersebut semakin tinggi pula. Dengan demikian, peningkatan modal manusia sangat strategis dalam meningkatkan perekonomian di suatu wilayah.

4. Korupsi berpengaruh negatif signifikan terhadap PDRB Provinsi di Indonesia. Hasil yang di dapat untuk nilai koefisien korupsi (X4) sebesar -1191.405. Hal ini berarti setiap kenaikan satu kasus korupsi, maka akan menurunkan PDRB sebesar -1191.405%. Korupsi terjadi disebabkan adanya penyalahgunaan wewenang dan jabatan yang dimiliki oleh pejabat atau pegawai demi kepentingan pribadi dengan mengatasnamakan pribadi atau keluarga, sanak saudara dan teman.

B. Implikasi

Ada beberapa implikasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Upaya-upaya yang diperlukan untuk mendorong peningkatan investasi perlu untuk direalisasikan dan dikembangkan sehingga stok modal dapat dimanfaatkan dengan maksimal untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Upaya tersebut misalnya terdapat kemudahan dalam akses permodalan dan adanya insentif untuk para investor.
2. Tenaga kerja di masing-masing provinsi di Indonesia harus lebih ditingkatkan lagi kualitasnya, yaitu dengan cara mengembangkan sistem keterpaduan antara kepelatihan keterampilan, dunia pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Pemerintah harus melatih dan menyiapkan mental yang matang terhadap tenaga kerja dengan cara memberi pelatihan-pelatihan sehingga bisa menghasilkan tenaga kerja yang produktif untuk mengembangkan tenaga kerja, dengan terserapnya tenaga kerja maka akan membantu dalam meningkatkan proses produksi dan juga akan meningkatkan PDRB.
3. Tingkat pendidikan, pemerintah sebaiknya dapat membantu masyarakat yang kurang mampu untuk bersekolah dengan adanya beasiswa untuk

anak-anak yang bersekolah. Selain itu, pemerintah juga tetap mempertahankan fasilitas-fasilitas yang terdapat di sekolah agar minat dan semangat anak di Provinsi Indonesia untuk bersekolah terus meningkat dan dapat bersaing dengan sekolah lain dengan tahap internasional, serta perlunya menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan sebagai human capital *investment* sehingga kualitas sumber daya manusia semakin baik.

4. Harus ada kebijakan yang tegas sesuai dengan undang-undang mengenai hukuman bagi para koruptor pada suatu negara agar tingkat korupsi atau tingkat kasus-kasus korupsi dapat ditekan di Indonesia dan agar tingkat PDRB dan pendapatan perkapita pada masyarakatnya juga mengalami kenaikan. Karena semakin bersih dari korupsi, maka negara tersebut dapat meningkatkan nilai PDRB nya.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, lincolin. (2004), *Ekonomi Pembangunan* Edisi Ke 4, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.

Boediono. (1988), *Teori Pertumbuhan Ekonomi Seri Sinopsis Ilmu Ekonomi* No. 4. BPFE, Yogyakarta.

———— (1999), *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. *Seri Sinopsis*, Edisi Pertama Yogyakarta: BPFE UGM.

Dewi, S.N. P (2002). *Pengaruh Korupsi Terhadap Pertumbuhan Investasi Domestik dan Foreign Direct Investment (11 Negara Asia Tahun 1995 – 2000).* Tesis Pascasarjana Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi,Universitas Indonesia.

Eko Wicaksono Pambudi. (2013), "*Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi (Studi Kasus : Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah)"*. Skripsi Universitas Diponegoro. (http://eprints.undip.ac.id/38749/1/EKO.pdf diakses pada tgl 4 Agustus 2017 pukul 10.43).

Gujarati, Damodar N., dan Dawn C.P. 2009. *Basic Econometrics*. Singapura: The McGraw-Hill Companies Inc.

Jhingan, M.L. (2010), *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (Alih Bahasa : D. Guritno). Jakarta: Rajawali Pers.

Junaidi, Ahmad. (2009), *"Analisis Pengaruh Konsumsi Pemerintah, Ekspor, Tabungan Domestik dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Tahun 1976-2007)"*, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Nasrullah. (2014), Skripsi. *Analisis Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1999-2013*. Universitas Hasanuddin, Makassar.

S Nawatmi. (2013), *Corruption and Economics Growth In 33 Province – An Empirical Study In Indonesia,* Vol. 2 No.1, Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, Universitas Stikubank.

Sadono, Sukirno. (2006), *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan,* Kencana, Jakarta.

_____ (2012), *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers.

Samuelson, Paul A., dan Nordhaus, William D. (2004), *Macroeconomics 17th Edition* (Alih Bahasa: Gretta, dkk). Jakarta: PT. Media Global Edukasi.

Todaro, Michael P., dan Smith, Stephen C. (2006), *Pembangunan Ekonomi / Edisi Kesembilan, Jilid 1* (Alih Bahasa: Haris Munandar dan Puji A.L.). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Toke Aidt; Jayasri Dutta; and Vania Sena. (2008), *Governance Regimes, Corruption and Growth: Theory and Evidence, Journal Comparative Economics 36 (2008) 195- 220,* Elsevier Inc.

Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1967 dan Undang – undang Nomor 11 Tahun 1970 tentang Penanaman Modal Asing.

Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 1968 dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1970 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri.

Sumber Pustaka Internet:

http://www.bkpm.go.id/contents/p16/statistik/17#.U09LwlV16xU (diakses pada tanggal 4 Agustus 2017 pukul 09.20).

http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1907 (diakses pada tanggal 4 Agustus 2017 pukul 10.25).

http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1054 (diakses pada tanggal 4 Agustus 2017 pukul 11.15).

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Provinsi, 2012-2016 (Juta Rupiah)

PROVINSI	2012	2013	2014	2015	2016
NAD	108914.90	111755.83	113490.36	112661.04	116386.73
SUMUT	375924.14	398727.14	419573.31	440955.85	463775.46
SUMBAR	118724.42	125940.63	133340.84	140704.88	148110.75
RIAU	425626	436187.51	447986.78	448991.96	458998.09
JAMBI	104615.08	111766.13	119991.44	125036.40	130499.63
SUMSEL	220459.20	232175.05	243297.77	254044.88	266815.41
BENGKULU	32363.04	34326.37	36207.15	38066.01	40082.87
LAMPUNG	170769.21	180620.01	189797.49	199536.10	209807.19
BANGBEL	40104.91	42190.86	44159.44	45961.46	47852.69
KEPRI	128034.97	137263.85	146325.23	155112.88	162922.50
DKI	1222527.92	1296694.57	1373389.13	1454345.82	1539376.65
JABAR	1028409.74	1093543.55	1149216.06	1207083.41	1275546.48
JATENG	691343.12	726655.12	764959.15	806775.36	849383.56
DIY	71702.45	75627.45	79536.08	83474.44	87687.93
JATIM	1124464.64	1192789.80	1262684.50	1331394.99	1405236.11
BANTEN	310385.59	331099.11	349351.23	368216.55	387595.37
BALI	106951.46	114103.58	121787.57	129130.59	137192.52
NTB	66340.81	69766.71	73372.96	89344.58	94548.21
NTT	48863.19	51505.19	54107.97	56831.92	59775.70
KALBAR	96161.93	101980.34	107114.96	112324.86	118184.63
KALTENG	64649.17	69410.99	73724.52	78890.97	83909.49
KALSEL	96697.84	101850.5	106779.40	110867.88	115727.55

		4			
KALTIM	469646.25	438532.91	446029.05	440647.70	438977.04
SULUT	58677.59	62422.50	66360.76	70425.14	74771.07
SULTENG	62249.53	68219.32	71677.53	82803.20	91070.55
SULSEL	202184.59	217589.13	233988.05	250758.28	269338.55
SULTRA	59785.40	64268.71	68291.78	72991.33	77739.55
GORONTALO	17987.07	19367.57	20775.80	22068.59	23507.15
SULBAR	20786.89	22227.39	24195.65	25983.65	27550.26
MALUKU	21000.08	22100.94	23567.73	24859.06	26291.19
MALUT	17120.07	18208.74	19208.76	20381.03	21556.32
PABAR	44423.34	47694.23	50259.91	52346.49	54711.28
PAPUA	107890.94	117118.82	121391.23	130459.91	142476.35

Sumber: Badan Pusat Statistik

LAMPIRAN 2

TOTAL PMA DAN PMDN BERDASARKAN LAPORAN KEGIATAN PENANAMAN MODAL (LKPM) MENURUT LOKASI 2016 (RUPIAH)

PROVINSI	2012	2013	2014	2015	2016
NAD	1734335070400	4789954862500	5499508015000	4486179282400	4272245500000
SUMUT	8821505652400	15940152090000	11110352920200	21563295016800	18565057750000
SUMBAR	1614323203600	1796951662500	1822725169000	2344586957600	4865958310000
RIAU	16653875418200	20859833627500	24829846379800	19001708420800	18349202400000
JAMBI	2964813952400	3219766330000	1551123192800	5033834288800	4708402260000
SUMSEL	10573303623000	9348536890000	20251318230800	19897758735200	46254779200000
BENGKULU	348368058000	383019622500	249304884600	839214637600	1701740820000
LAMPUNG	1415193075400	1898182345000	5452128478000	4675410036800	7189016600000
BANGBEL	1108605081200	1985011810000	1928665487600	2169780218400	2914111820000
KEPRI	5263113682600	4285338027500	4930672979400	9490855603200	7501649740000
DKI	48458901734400	37495832450000	74187481625600	65691982620000	58103357520000
JABAR	52303591528400	96285885555000	100764378892800	105834402855200	104229533458000
JATENG	8144127746800	18281285297500	19394517821200	27200626926400	37989177485000
DIY	1159422845600	646170547500	1515161582400	1597729611200	1213873035000
JATIM	43859779111600	76453110075000	60666893461800	71444377087200	72541355502000
BANTEN	31514185636600	49581494140000	33518206404200	45951747684000	51748397400000
BALI	7792398440400	7772631915000	5593193776600	8124770948800	6567314220000
NTB	6224019420000	7378057175000	7102766462400	10044008068800	7271133920000
NTT	99165816600	138231500000	192047005000	2264114905600	1608651832000
KALBAR	6674240886400	10484107640000	16399150716400	24661910788000	17532038136000
KALTENG	8609195484000	14198363870000	14506410989200	15003383539200	11674465895000
KALSEL	7175756753400	5027857345000	7262537983200	14596271952000	11547394644000
KALTIM	25462149530000	32393077685000	39684150780200	42627629147200	22273143400000
SULUT	1021672082800	381604075000	134184288800	366590503200	5240712819000
SULTENG	6264313365600	6274362987500	3607991805400	4203563476000	6111648220000
SULSEL	10156731658000	11395166067500	23629568875400	24260041682400	24943980120000
SULTRA	1254498357600	2320289972500	3272692894000	4025813908000	6873660310000
GORONTALO	167146363000	115204887500	248056064400	122402782400	2481239720000
SULBAR	681927364200	1489990370000	1920909051800	2323204420000	5253540620000
MALUKU	86162695800	646376027500	163821207200	1142267437600	1397328820000
MALUT	1197591656600	4403628727500	1390497073000	2874100005600	5935644190000
PABAR	11739916106800	29494291520000	16009919757000	13711903590400	15998026129000
PAPUA	357148001800	967355497500	2017216645800	3648781980000	6957766770000

Sumber: Data Diolah

LAMPIRAN 3

Data Tenaga Kerja
Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Provinsi dan Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu, 2008 – 2017

PROVINSI	2012	2013	2014	2015	2016
NAD	1808357	1842671	1931823	1966018	2087045
SUMUT	5880885	6081301	5881371	5962304	5991229
SUMBAR	2085483	2061109	2180336	2184599	2347911
RIAU	2399851	2479493	2518485	2554296	2765946
JAMBI	1436527	1397247	1491038	1550403	1624522
SUMSEL	3582099	3524883	3692806	3695866	3998637
BENGKULU	853784	832048	868794	904317	964971
LAMPUNG	3516856	3471602	3673158	3635258	3931321
BANGBEL	585493	597613	604223	623949	686830
KEPRI	801510	806073	819656	836670	859813
DKI	4823858	4668239	4634369	4724029	4861832
JABAR	18615753	18731943	19230943	18791482	19202038
JATENG	16531395	16469960	16550682	16435142	16511136
DIY	1906145	1886071	1956043	1891218	2042400
JATIM	19338902	19553910	19306508	19367777	19114563
BANTEN	4662368	4687626	4853992	4825460	5088497
BALI	2252475	2242076	2272632	2324805	2416555
NTB	2015699	2032282	2094100	2127503	2367310
NTT	2120249	2104507	2174228	2219291	2277068
KALBAR	2196455	2172337	2226510	2235887	2287823
KALTENG	1112252	1124017	1154489	1214681	1248189
KALSEL	1833892	1830813	1867462	1889502	1965088
KALTIM	1607526	1603915	1677466	1423957	1581239
SULUT	973035	965457	980756	1000032	1110564
SULTENG	1224095	1239122	1293226	1327418	1459803
SULSEL	3421101	3376549	3527036	3485492	3694712
SULTRA	994521	997231	1037419	1074916	1219548
GORONTALO	455322	458930	479137	493687	546668
SULBAR	572081	545438	595797	595905	624182
MALUKU	613357	602429	601651	655063	690786
MALUT	450184	454978	456017	482543	503479
PABAR	347559	359527	378436	380226	402360
PAPUA	1485799	1559675	1617437	1672480	1664485

Sumber: Badan Pusat Statistik

LAMPIRAN 4

Data Angka Partisipasi Sekolah
Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Provinsi, 2011-2017

PROVINSI	2012	2013	2014	2015	2016
NAD	28,55	29,18	32,93	33,07	33,94
SUMUT	17,27	21,81	24,82	25,16	26,62
SUMBAR	27,55	30,66	32,89	33,13	34,71
RIAU	15,81	22,04	24,48	24,85	26,18
JAMBI	15,22	20,25	22,11	22,22	23,86
SUMSEL	13,91	14,08	16,87	17	18,07
BENGKULU	19,64	24,12	28,14	28,37	28,93
LAMPUNG	11,9	16,19	18,67	18,81	19,72
BANGBEL	9,3	9,46	12,22	12,73	13,81
KEPRI	10,14	10,15	10,16	10,17	10,18
DKI	18,02	19,65	22,52	22,71	23,06
JABAR	12,25	17,34	19,27	19,4	20,37
JATENG	11,83	17,42	20,48	20,57	21,59
DIY	44,69	45,86	49,08	49,17	49,95
JATIM	14,59	19,49	21,84	21,95	22,67
BANTEN	15,97	18,08	19,61	19,68	20,74
BALI	18,99	19,84	23,59	23,75	25,36
NTB	17,82	22,64	26,73	26,84	27,79
NTT	17,92	22,88	26,22	26,54	26,75
KALBAR	14,17	19,27	23,18	23,32	24,75
KALTENG	14,04	19,89	22,31	22,47	22,72
KALSEL	16,48	16,95	20,36	20,53	21,89
KALTIM	20,33	25,04	27,34	27,55	28,88
SULUT	16,12	16,36	20,91	21,31	22,82
SULTENG	16,74	21,76	25,05	25,13	25,57
SULSEL	23,17	27,8	30,23	30,64	31,48
SULTRA	23,62	24	28,78	28,89	29,31
GORONTALO	20,46	23,27	27,94	28,38	28,98
SULBAR	14,65	18,04	21,53	21,97	22,36
MALUKU	28,98	33,8	36,44	36,6	37,51
MALUT	21,79	26,42	30,85	31,25	31,75
PABAR	20,03	24,1	29,66	29,96	31,45
PAPUA	13,86	17,5	22,48	22,55	23,75

Sumber: Badan Pusat Statistik

LAMPIRAN 5

Data Korupsi
Laporan Tahunan Jumlah Kasus Korupsi Yang Ditangani Oleh KPK, 2012-2016

PROVINSI	2012	2013	2014	2015	2016
NAD	0	2	0	8	3
SUMUT	0	3	3	26	7
SUMBAR	0	0	0	0	0
RIAU	13	0	0	0	0
JAMBI	0	0	0	0	0
SUMSEL	0	0	2	9	0
BENGKULU	2	4	0	7	5
LAMPUNG	0	0	0	3	0
BANGBEL	0	0	0	0	0
KEPRI	0	3	3	5	5
DKI	2	11	0	28	20
JABAR	2	35	35	0	0
JATENG	5	2	2	5	2
DIY	0	0	0	0	0
JATIM	0	0	5	12	2
BANTEN	1	4	5	14	0
BALI	0	0	2	4	0
NTB	0	2	2	7	0
NTT	0	0	2	2	0
KALBAR	0	0	0	0	0
KALTENG	0	0	0	0	0
KALSEL	0	0	0	1	0
KALTIM	0	0	0	11	0
SULUT	1	0	0	5	0
SULTENG	1	0	0	5	0
SULSEL	4	1	0	5	0
SULTRA	0	0	0	5	0
GORONTALO	0	0	0	0	0
SULBAR	0	0	0	0	0
MALUKU	0	0	0	0	1
MALUT	0	0	0	0	0
PABAR	0	0	0	0	0
PAPUA	4	4	4	2	0

Sumber: Laporan Tahunan KPK

Lampiran 6

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	PDRB (Juta Rupiah)	Investasi (Rupiah)	Tenaga Kerja (Jiwa)	Tingkat Pendidikan (%)	Korupsi (Kasus)
Mean	259735.4	1.52E+13	3470210.	23.35085	1.957576
Maximum	1539377.	1.06E+14	19553910	49.95000	35.00000
Minimum	17120.07	8.62E+10	347559.0	9.300000	0.000000
Std. Dev.	358887.6	2.17E+13	4891204.	7.260360	4.893190
Observations	165	165	165	165	165
Cross sections	33	33	33	33	33

Lampiran 7

Estimasi Output Hasil Regresi *Pooled Least Square*

Dependent Variable: Y?
Method: Pooled Least Squares
Date: 01/24/18 Time: 18:29
Sample: 2012 2016
Included observations: 5
Cross-sections included: 33
Total pool (balanced) observations: 165

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	38654.13	44502.00	0.868593	0.3864
X1?	1.02E-08	8.60E-10	11.85743	0.0000
X2?	0.027951	0.003797	7.360934	0.0000
X3?	-746.2961	1706.301	-0.437377	0.6624
X4?	-6747.237	2736.615	-2.465541	0.0147

R-squared	0.818602	Mean dependent var	259735.4
Adjusted R-squared	0.814067	S.D. dependent var	358887.6
S.E. of regression	154752.2	Akaike info criterion	26.76687
Sum squared resid	3.83E+12	Schwarz criterion	26.86099
Log likelihood	-2203.267	Hannan-Quinn criter.	26.80508
F-statistic	180.5094	Durbin-Watson stat	0.268144
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 8

Estimasi Output Hasil Regresi *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: Y?
Method: Pooled Least Squares
Date: 10/31/17 Time: 18:37
Sample: 2012 2016
Included observations: 5
Cross-sections included: 33
Total pool (balanced) observations: 165

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	231529.9	89054.67	2.599863	0.0104
X1?	2.77E-09	4.08E-10	6.783532	0.0000
X2?	-0.023756	0.027832	-0.853544	0.3950
X3?	3039.031	886.2823	3.428965	0.0008
X4?	-1191.405	572.1591	-2.082296	0.0393
Fixed Effects (Cross)				
_NAD--C	-177352.8			
_SUMUT--C	226717.1			
_SUMBAR--C	-150068.1			
_RIAU--C	151427.9			
_JAMBI--C	-150202.0			
_SUMSEL--C	-5158.418			
_BENGKULU--C	-250492.1			
_LAMPUNG--C	-17370.23			
_BANGBEL--C	-213315.3			
_KEPRI--C	-127435.8			
_DKI--C	1037669.			
_JABAR--C	1077366.			
_JATENG--C	814730.6			
_DIY--C	-254434.2			
_JATIM--C	1254551.			
_BANTEN--C	63319.49			
_BALI--C	-141234.5			
_NTB--C	-194799.2			
_NTT--C	-200102.1			
_KALBAR--C	-177139.6			
_KALTENG--C	-226697.5			
_KALSEL--C	-164049.9			
_KALTIM--C	86892.62			

_SULUT--C	-202901.9
_SULTENG--C	-207905.6
_SULSEL--C	-50599.15
_SULTRA--C	-228070.6
_GORONTALO--C	-279386.7
_SULBAR--C	-259807.3
_MALUKU--C	-299952.7
_MALUT--C	-296180.6
_PABAR--C	-303108.5
_PAPUA--C	-134909.4

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.994937	Mean dependent var	259735.4
Adjusted R-squared	0.993513	S.D. dependent var	358887.6
S.E. of regression	28906.28	Akaike info criterion	23.57608
Sum squared resid	1.07E+11	Schwarz criterion	24.27256
Log likelihood	-1908.026	Hannan-Quinn criter.	23.85880
F-statistic	698.6652	Durbin-Watson stat	1.097438
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 9

Estimasi Output Hasil Regresi *Random Effect Model*

Dependent Variable: Y?
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
Date: 01/24/18 Time: 18:30
Sample: 2012 2016
Included observations: 5
Cross-sections included: 33
Total pool (balanced) observations: 165
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11767.54	35648.55	0.330099	0.7418
X1?	2.94E-09	3.91E-10	7.520183	0.0000
X2?	0.048047	0.005362	8.961036	0.0000
X3?	1664.374	792.1878	2.100984	0.0372
X4?	-1147.592	569.9120	-2.013631	0.0457
Random Effects (Cross)				
_NAD--C	-53032.70			
_SUMUT--C	47059.44			
_SUMBAR--C	-42650.50			
_RIAU--C	214503.6			
_JAMBI--C	-10161.84			
_SUMSEL--C	-32503.16			
_BENGKULU--C	-58559.68			
_LAMPUNG--C	-36377.69			
_BANGBEL--C	-22401.56			
_KEPRI--C	53097.67			
_DKI--C	928994.1			
_JABAR--C	-52612.98			
_JATENG--C	-127923.5			
_DIY--C	-107440.5			
_JATIM--C	101429.1			
_BANTEN--C	-44552.57			
_BALI--C	-56917.51			
_NTB--C	-94956.60			
_NTT--C	-103103.7			
_KALBAR--C	-90166.52			
_KALTENG--C	-64800.97			
_KALSEL--C	-53790.34			

_KALTIM--C	221391.5
_SULUT--C	-28633.99
_SULTENG--C	-51263.81
_SULSEL--C	-45785.06
_SULTRA--C	-48030.89
_GORONTALO--C	-58748.39
_SULBAR--C	-55046.28
_MALUKU--C	-77484.28
_MALUT--C	-71055.84
_PABAR--C	-75398.38
_PAPUA--C	-3076.237

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	146210.7	0.9624
Idiosyncratic random	28906.28	0.0376

Weighted Statistics

		Mean dependent var	22875.38
R-squared	0.550084		
Adjusted R-squared	0.538836	S.D. dependent var	46026.01
S.E. of regression	31255.82	Sum squared resid	1.56E+11
F-statistic	48.90551	Durbin-Watson stat	0.818900
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

		Mean dependent var	259735.4
R-squared	0.733463		
Sum squared resid	5.63E+12	Durbin-Watson stat	0.022735

Lampiran 10

Redudant Fixed Effect Test

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: POOL
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	139.304277	(32,128)	0.0000
Cross-section Chi-square	590.481510	32	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: Y?
Method: Panel Least Squares
Date: 10/31/17 Time: 17:37
Sample: 2012 2016
Included observations: 5
Cross-sections included: 33
Total pool (balanced) observations: 165

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	38654.13	44502.00	0.868593	0.3864
X1?	1.02E-08	8.60E-10	11.85743	0.0000
X2?	0.027951	0.003797	7.360934	0.0000
X3?	-746.2961	1706.301	-0.437377	0.6624
X4?	-6747.237	2736.615	-2.465541	0.0147

R-squared	0.818602	Mean dependent var	259735.4
Adjusted R-squared	0.814067	S.D. dependent var	358887.6
S.E. of regression	154752.2	Akaike info criterion	26.76687
Sum squared resid	3.83E+12	Schwarz criterion	26.86099
Log likelihood	-2203.267	Hannan-Quinn criter.	26.80508
F-statistic	180.5094	Durbin-Watson stat	0.268144
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 11

Hasil Uji Housman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: POOL
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	31.067070	4	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1?	0.000000	0.000000	0.000000	0.1429
X2?	-0.023756	0.048047	0.000746	0.0086
X3?	3039.030728	1664.374123	157934.81934 2	0.0005
X4?	-1191.404778	-1147.592315	2566.406438	0.3871

Cross-section random effects test equation:
Dependent Variable: Y?
Method: Panel Least Squares
Date: 10/31/17 Time: 17:39
Sample: 2012 2016
Included observations: 5
Cross-sections included: 33
Total pool (balanced) observations: 165

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	231529.9	89054.67	2.599863	0.0104
X1?	2.77E-09	4.08E-10	6.783532	0.0000
X2?	-0.023756	0.027832	-0.853544	0.3950
X3?	3039.031	886.2823	3.428965	0.0008
X4?	-1191.405	572.1591	-2.082296	0.0393

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.994937	Mean dependent var	259735.4
Adjusted R-squared	0.993513	S.D. dependent var	358887.6
S.E. of regression	28906.28	Akaike info criterion	23.57608
Sum squared resid	1.07E+11	Schwarz criterion	24.27256
Log likelihood	-1908.026	Hannan-Quinn criter.	23.85880
F-statistic	698.6652	Durbin-Watson stat	1.097438
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran12

Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3	X4
X1	1	0.7502459525775849	-0.1807043219711799	0.4945686624651384
X2	0.7502459525775849	1	-0.2187575507938304	0.360570869548228
X3	-0.1807043219711799	-0.2187575507938304	1	-0.09253198840993134
X4	0.4945686624651384	0.360570869548228	-0.09253198840993134	1

Lampiran 13

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESID01
Method: Panel Least Squares
Date: 11/06/17 Time: 22:22
Sample: 2012 2016
Periods included: 5
Cross-sections included: 33
Total panel (balanced) observations: 165

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	4.05E-10	2.49E-10	1.630375	0.1056
X2	0.014561	0.019058	0.764033	0.4463
X3	1606.796	1581.555	1.015960	0.3116
X4	380.1377	326.5471	1.164113	0.2466
C	-80318.53	76829.64	-1.045411	0.2979